

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Singkat Majelis Bani Ismail (BAIS) Banjarmasin

Majlis Bani Isma'il atau disingkat BAIS, beralamat di Jalan Kayu Kuku Ujung Rt. 15, Komplek Banjar Indah Permai, Kelurahan Pemurus Dalam, Banjarmasin Kota. Sebuah majelis ilmu yang berada di dalam kompleks perumahan yang masyarakatnya cukup mapan. Untuk menemukan lokasi majelis ini sangat mudah dimana terdapat akses dengan jalan beraspal yang laik. Dari depan jalan kompleks hanya berjarak sekitar ± 450 m. Selain itu kita akan langsung dapat mengetahui majelis ini hanya dengan melihat ciri dan corak yang sangat nampak; Dua pintu gerbang bukaan setinggi hampir tiga meter yang berbahan *stainless steel* dengan ornamen timbul sembilan bintang segilima di bagian kepala gerbang disertai nama majelis 'BANI ISMA'IL'.

Sekitar ± 15 m dari pintu gerbang, terdapat beberapa bangunan diantaranya satu ruangan majelis berukuran sekitar $\pm 7 \times 9$ m². Ruangan ini dapat menampung sekitar 100-150 orang jamaah. Ruangan majelis difasilitasi dengan beberapa lampu penerangan yang cukup, beberapa kipas angin dan AC untuk sirkulasi udara, serta beberapa *column speaker* di sudut-sudut ruangan. Di bagian luar ruangan juga di pasang lampu penerangan jalan umum ditambah delapan buah *column* dan dua buah *speaker* corong. Semua fasilitas diperuntukkan bagi jamaah, baik yang ada di dalam ruangan, maupun di luar ruangan majelis; di jalan-jalan kompleks.

Sebelah kanan ruangan majelis terdapat satu ruangan studio dan sound system. Ruangan ini terdapat satu buah televisi tabung; Set broadcast operator berfungsi memonitor dan menyiarkan siaran langsung majelis dari dalam ruangan majelis ke beberapa TV dan proyektor yang berada di luar. Juga ada 8 buah proyektor portable yang di bongkar-pasang di luar ruangan majelis. Beberapa amplifiyer di dalam lemari dan microfone serta kabelnya dipasang menembus tembok dari ruangan majelis ke ruangan studio guna menstabilkan suara. Sebelah kanannya lagi adalah tempat wudhu beserta lima buah toilet yang didominasi cat berwarna hijau. Di bagian sudut terluar majelis, juga tersedia dapur umum yang biasa digunakan untuk membuat kopi untuk jamaah; tempat wudhu; dan tiga buah toilet. Bangunan tersebut nampak bersih dan terawat karena rutin dibersihkan oleh petugas yang tentunya untuk kenyamanan jamaah selama acara pengajian.

Berseberangan ruangan majelis terdapat rumah pengasuh majelis yakni al-Mukarram KH. Syaifuddin Zuhri. Rumah ini berukuran sekitar $\pm 10 \times 8$ m², berwarna putih dan coklat muda serta pagar dari kayu yang juga berwarna coklat muda. Terdapat tiga pintu di bagian depan rumah yang mana pintu-pintu ini mengarahkan ke ruangan yang berbeda-beda. Pintu pertama disebelah kiri rumah, adalah ruang tamu yang biasanya dipakai untuk menerima orang atau jamaah umum yang ingin bertamu. Tamu yang datang tidak langsung bertemu beliau, tetapi tamu akan dilayani oleh seorang petugas yang bertindak sebagai perantara kepada KH. Syaifuddin Zuhri, hal ini harus dapat dimaklumi mengingat kondisi kesehatan beliau. Lalu pintu kedua yang berada di tengah rumah, biasanya pintu

ini adalah akses bagi famili dan kerabat dekat beliau. Setelah lewat pintu ini perantara akan langsung mengantarkan famili atau kerabat ke ruangan beliau.

Terakhir adalah pintu yang berada di bagian sebelah kanan rumah. Pintu ini adalah akses langsung ke ruangan beliau yang mana ruangan beliau mampu menampung sekitar $\pm 20-30$ orang. Biasanya pintu ini dibuka setelah selesai pengajian rutin jamaah laki-laki waktu malam jumat. Akses pintu ini untuk para tamu undangan atau undangan khusus, seperti para habaib dan ulama, para ustadz. Bisa juga untuk para murid yang langsung diundang beliau atau bagi jamaah yang tidak sempat bertamu, bersalaman dan meminta do'a kepada beliau ketika waktu pengajian.

Penulis pernah beberapa kali diizinkan masuk ruangan ini. Sebagian diantaranya karena ikut mengatarkan jamaah yang juga murid dari KH. Syaifuddin Zuhri. Di dalam ruangan tersebut, suasananya sangat santai dan beberapa orang yang hadir nampak membicarakan persoalan yang cukup serius, namun tetap ada candaan dengan beliau sehingga suasananya tidak terkesan kaku.

Majelis ini diasuh oleh al-Mukarram KH. Syaifuddin Zuhri bin al-Mukarram KH. Abdurrahman Isma'il. Ayah beliau adala seorang ulama yang dipandang terkemuka, apalagi di kalangan Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. al-Mukarram KH. Saifuddin Zuhri, beliau masih memiliki hubungan kekerabatan dengan al-Mukarram KH. M. Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Sekumpul, karena beliau pernah bercerita dalam suatu majelis bahwa, ayah Guru Sekumpul memiliki hubungan sepupu dengan beliau. Dari sini dapat dipastikan bahwa beliau juga memiliki hubungan kekeluargaan dan termasuk keturunan

ulama besar Tanah Banjar, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau Datu Kelampayan.

Al-Mukarram KH. Saifuddin Zuhri biasa disapa masyarakat dengan bermacam-macam sapaan diantaranya; Abah Guru Saifuddin; Abah Guru Udin, Guru *Pal* Lima; Guru Banjar Indah dan; Guru Tuha. Untuk masyarakat yang memanggil beliau dengan sapaan Guru *Pal* Lima adalah karena letak majelis BAIS di sekitar titik kilometer lima, jika dihitung dari titik nol kilometer kota Banjarmasin¹. Begitu juga dengan sapaan Guru Banjar Indah, karena majelis terletak di Komplek Banjar Indah. Adapun untuk sapaan Guru *Tuha* (tua), bisa dipahami karena beliau yang sudah berumur kurang lebih 66 tahun. Dari sekian banyak sapaan tersebut, sapaan yang paling mashyur, terbanyak ditemukan dan didengar oleh peneliti adalah Abah Guru Saifuddin.

Abah Guru Syaifuddin adalah pribadi yang penyayang dan ramah terhadap siapapun, baik itu famili, tetangga, petugas majelis, murid, bahkan kepada tamu-tamu yang berkunjung. Setiap murid atau tamu yang datang dilayani, diberikan solusi atau saran-saran atas permasalahannya dengan tutur kata yang lembut, bisa juga dengan doa. Beliau mempunyai wibawa dan sangat kharismatik. Tiap kali beliau datang, menghadiri suatu undangan, sudah ada petugas, warga sekitar tempat acara, bahkan masyarakat luas yang mendekat, menyambut, kedatangannya. Jamaah undangan yang bermula duduk di sekitar jalan yang akan dilewati, ketika melihat Abah Guru Syaifuddin dari kejauhan, langsung berdiri, menyambut dan menyaksikan beliau yang berjalan diiringi pengawalnya.

¹ Dalam istilah orang banjar 'kilometer' (km) disebut dengan '*pal*'. Maka mereka menyapa beliau dengan Guru Pal lima.

Terkadang ada juga jamaah yang ‘mencuri’ momen bersalaman dengan beliau di tengah kerumunan orang, sambil memfotonya atau ikut berfoto bersamanya setelah selesai acara. Ini satu pertanda bahwa jamaah menghormati dan mentazimkan beliau.

Selain memiliki kharismatik yang luar biasa, dalam percakapannya, beliau sangat bijak menyesuaikan dengan lawan bicara. kata-katanya jelas, singkat-padat namun berisi-berbobot, berpandangan yang luas, jika menyampaikan hukum-hukum sangat tegas, sehingga apa yang disampaikan beliau kepada audien (perorangan atau kelompok) dapat dengan mudah dipahami. Figur ulama yang seperti beliau inilah yang membuat masyarakat mencintai, mengagumi, mengikutinya. Maka kita tidak heran jika jamaah membludak hampir di setiap acara yang menghadirkan Abah Guru Syaifuddin beserta rombongan Majelis BAIS.

Pada awalnya pengajian dibuka untuk kalangan terbatas, khusus famili dan kerabat dekat. Pada waktu itu yang hadir sekitar 50an orang. Seiring berjalannya waktu² pengajian mulai dibuka untuk umum hingga sampai sekarang yang jamaahnya mencapai 1.500 an orang. Pada tahun 2010 majelis BAIS belum memiliki nama, setelah dua tahun berjalan, yakni tahun 2012, maka majelis ini resmi diberikan nama Majelis Bani Isma’il, yang dapat dipahami secara harfiah adalah majelis keturunan dari al-Mukarram KH. Abdurrahman Isma’il.³

² Penulis pernah mendengar dari beliau di saat pengajian bahwa untuk membuka pengajian harus ada izin khusus.

³ Cinta Wali, *Tuan Guru KH. Saefuddin Juhri: Pimpinan Majelis Ta’lim Bani Ismail*. putraabulung.blospot.com (21 Mei 2018).

Beberapa kegiatan Majelis BAIS yang diadakan dalam rangka membina kerohanian jamaah diantaranya, melaksanakan pengajian (ilmu) pembacaan kitab-kitab kuning klasik, khususnya dalam *pan* ilmu tasawuf atau ilmu akhlak, seperti kitab *Sir ju at- lib n*, *Minh j al-‘ bid n*, dan *Kif yah al-Atqiy* .⁴ Pembacaan kitab dipimpin langsung oleh Abah Guru Syaifuddin yang rutin dilaksanakan waktu malam jumat setelah Isya.⁵ Beliau menuturkan bahwa ilmu-ilmu yang terkandung di dalam kitab-kitab yang dibaca di majelis ini merupakan ilmu-ilmu pegangan orang-orang shaleh terdahulu sebelum memasuki dunia suluk, meniti jalan menuju hadirat Allah Swt.. Ilmu ini dipersiapkan betul-betul masak, lalu diamalkan berdasarkan bimbingan syekh atau *murabbi mursyid*, hingga sampai *wasil*, membuahakan makrifat kepada-Nya.

Sejak kamis sore hingga selepas magrib, sudah ada beberapa petugas yang membantu mempersiapkan pelaksanaan acara pembacaan kitab, mulai dari pembersihan ruangan majelis, jalan-jalan di luar majelis, jalan komplek, karpet-karpet, area parkir, proyektor, TV, sampai pada persiapan minuman kopi. Diperkirakan ada 50-an petugas yang dikerahkan, yang mana petugas-petugas ini sebagiannya berlatar belakang pengusaha (wiraswasta), pedagang keliling, *kaum* musholla bahkan pengangguran. Mereka semua terlihat sangat giat, penuh semangat mempersiapkan hal-hal tersebut demi kelancaran dan kenyamanan acara

Sebelum memulai pembacaan kitab, majelis terlebih dahulu memuji Rasul Saw. melalui pembacaan sholawat dengan harapan agar jama'ah majelis mendapat

⁴ Kitab-kitab tersebut telah tamat dibacakan, Kitab '*Minh j al-‘ bid n*' tamat tahun 27 Maret 2014, sedangkan Kitab '*Kif yah al-Atqiy*' tamat tahun 5 Oktober 2017/15 Muharram 1439 H. Sekarang sedang berjalan pembacaan kitab '*Anw ru al-Muhammadiyah*'.

⁵ Pengajian sewaktu-waktu dapat ditiadakan, hal ini mengingat kondisi kesehatan Abah Guru Syaifuddin.

keberkahan hidup di dunia; hati tenang dan damai, dan akhirat; husnul khatimah. Diantara sholawat yang sering dibaca yaitu *Sim u ad-Durar* atau Maulid Habsyi, terkadang juga membaca sholawat *Maulidu al-'Azab* beserta qashidah atau syair-syairnya yang terdengar merdu dan syahdu diiringi pukulan beberapa buah rebana atau *terbang*⁶.

Jamaah yang hadir, baik yang berada di dalam ruangan majelis maupun di luar ruangan nampak khusyu mendengarkan ilmu-ilmu yang disampaikan oleh Abah Guru Syaifuddin dan sesekali jamaah dibuat tertawa karena kisah dan lelucon dari beliau. Tujuan jamaah yang hadir di majelis ini tentunya adalah untuk mendapatkan rida Allah Swt., mengikuti Sunnah Rasul melalui jalan syariat menimba ilmu dan mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dalam rangka memperbaiki kualitas batin atau spiritual masing-masing ke tingkat yang lebih baik; dari yang kotor menjadi bersih, yang rusak menjadi aktif, yang mati menjadi hidup, yang gelap menjadi bercahaya.

Saat pengajian akan ada beberapa petugas yang menyuguhkan minuman kopi satu cangkir kepada jamaah yang hadir di luar ruangan majelis dan di jalan-jalan komplek. Salah satu petugas pengantar kopi yang sempat dimintai keterangan tentang berapa jumlah kopi yang disuguhkan menuturkan bahwa, kopi yang disediakan petugas sekitar 2.000 cangkir dan itupun kadang tidak cukup.

Setelah selesai kegiatan pembacaan kitab kuning dan pembacaan do'a setelah pengajian, biasanya ada satu atau beberapa pengumuman atau informasi yang disampaikan oleh salah seorang dari kelompok maulid-zikir nasyid terkait

⁶ Orang banjar biasanya menyebut rebana dengan sebutan *terbang*, sehingga muncullah istilah *beterbangan*, berarti kegiatan memukul beberapa buah terbang mengiringi bacaan-bacaan qashidah.

majelis atau undangan *haul* dan acara zikir nasyid. Setelah pengumuman berkahir, selanjutnya membaca Surah Yaasiin dan zikir kalimat thayyibah secara berjamaah, dan ditutup dengan do'a-do'a. Pengajian pembacaan kitab khusus untuk jamaah laki-laki diadakan rutin setiap malam jumat dan pengajian kitab untuk jamaah wanita dilaksanakan rutin setiap sabtu pagi. Jadwal pengajian libur ketika memasuki Bulan Ramadhan sampai setelah puasa enam hari di Bulan Syawwal dan/atau setelah pelaksanaan *Haul* Datu Kelampayan di Dalam Pagar, Kota Martapura.

Selain rangkaian pengajian kitab kuning dan pembacaan sholawat tersebut, terdapat satu kegiatan yang juga berperan dalam membina kerohanian jamaah majelis, yakni membaca zikir nasyid atau nasyid zikir.

B. Zikir Nasyid Kelompok Majelis Bani Ismail (BAIS) Banjarmasin

Majelis BAIS dan kelompok maulid atau zikir nasyidnya hampir tak bisa dilepaskan, mengingat aktifitas Majelis BAIS banyak melibatkan rombongan maulid atau kelompok zikir nasyidnya, terlebih jika ada undangan acara atau peringatan keagamaan di wilayah Banjarmasin Kota.

Kelompok zikir nasyid Majelis BAIS dapat dikatakan sebagai majelis yang pertama kali memperkenalkan amaliah tahlil zikir nasyid kepada masyarakat Banjarmasin, meskipun perluasan amaliah ini tidak terlepas dari peran Guru Sekumpul dan/atau Majelis Sekumpul yang sering diundang mengisi acara tahlil

zikir nasyid ke Banjarmasin.⁷ Hal ini membuat zikir nasyid terkenal luas di Banjarmasin dengan Majelis BAIS (dan rombongannya) dihadiri jamaah yang cukup masif.

Kelompok zikir nasyid Majelis BAIS, memiliki dua aktifitas utama, pertama, membacakan sholawat beserta syair-syairnya; dan kedua, melaksanakan tahlil zikir, yakni zikir nasyid. Kelompok ini (sekitar 50 an orang) mempelajari dan mengambil ijazah zikir nasyid langsung kepada (Alm) Almurkarram Guru Hudari di Kampung Melayu, Kota Martapura pada tahun 2010. Kelompok ini belajar setiap Malam Sabtu, satu bulan sekali, empat kali pertemuan. Sesudah empat kali pertemuan, beliau akhirnya mengijazahkan zikir nasyid beserta gerakannya dengan sebuah ultimatum⁸, “Nasyid aku ijazahkan kepada kalian semua, tetapi dengan bimbingan Abah Guru Syaifuddin. Maka Aku serahkan ijazah zikir nasyid kepada Abah Guru Syaifuddin dan Abah Guru Syaifuddin membimbing kalian semua. Seandainya Abah Guru Syaifuddin ini bukan keponakanku, tidak akan Aku ijazahkan kepada kalian semua. Karena zikir nasyid ini berat, harus ada yang membimbingnya. Jika tidak ada yang membimbing, sangat ditakutkan akan di rasuki oleh jin; bisa tidak sadar diri.” Selain ijazah zikir nasyid, kelompok zikir nasyid BAIS juga mengambil ijazah memukul terbang besar untuk mengiringi syair-syair “*Syekh Semman*”.

Terkait tentang sanad ijazah zikir nasyid (Alm) Almurkarram Guru Hudari terdapat di dalam kitab “*al-Qas id li Syaikh al ‘ limi al ‘All mah Muhammad*

⁷ Wawancara dengan M. Fauzi, Swasta - Penyair Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, Rumah, Jalan Tembikar Kiri Kertak Hanyar, 26 Juli 2018.

⁸ Wawancara dengan M. Fauzi, Swasta - Penyair Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, Rumah, Jalan Tembikar Kiri Kertak Hanyar, 26 Juli 2018.

Arsyad al Banjari Kalamp yan". Kitab yang ditulis dan disusun oleh beliau ini berbahasa arab melayu, diberikan dan/atau disebarikan untuk kalangan khusus dan/atau tertentu saja serta terbatas, tidak diedarkan secara umum, hal ini karena terdapat pemberitahuan tentang kepentingan pengambilan ijazah sanad qasidah-qasidah atau memukul terbang Syekh Arsyad al Banjari Kalampayan dan zikir dengan nasyidnya. Pemberitahuan tersebut menyebutkan bahwa yang berkeinginan mengambil ilmu dan amaliah dalam kitab ini harus mushafahah⁹ dan langsung datang kepada beliau. Pemberitahuan ini tertera dengan jelas di halaman pertama kitab beliau.¹⁰

Adapaun jalur sanad ijazah zikir nasyid dapat dilihat di halaman 36 pada bagian bawah, dan halaman tersebut berbunyi:

دان يغ مجازهمكن ذكر نشيد عن شيخى حاج محمد شعرائى بن حاج عارف عن العالم العلامة حاج محمد
كشف الأنوار بن حاج اسماعيل عن العالم الفاضل حاج عبدالله الخطيب بن حاج محمد صالح عن العالم العلامة
حاج محمد سعيد والى بن محمد امين عن العالم الفاضل حاج محمد صالح بن خليفه حسن الدين عن والده خليفه
حسن الدين بن الشيخ العالم العلامة محمد ارشد البنجرى كلمفاين عن والده الشيخ مولانا محمد ارشد عن شيخه
الكبير العالم العلامة الشيخ عطاءالله بن احمد فى مسجد الحرام.

*“dan yang mengijazahkan zikir nasyid dari guruku H. Muhammad Sya’rani bin H. ‘Arif, dari al ‘Aalim al ‘Allamah H. Muhammad Kasyful Anwar bin H. Ismail, dari al ‘Aalim al Fadhil H. Abdullah Khatib bin H. Muhammad Sholih, dari al ‘Aalim al ‘Allamah H. Muhammad Sa’id Wali bin Muhammad Amin, dari al ‘Aalim al Fadhil H. Muhammad Sholeh, dari ayahnya Khalifah Hasanuddin, dari ayahnya Syekh Tuan kami Muhammad Arsyad, dari gurunya yang luar biasa ‘Aalim al ‘Allamah Syekh ‘Athallah bin Ahmad di Masjidil Haram.”*¹¹

⁹ Berjabat tangan dengan guru/ syekh.

¹⁰ Muhammad Hudari, *al-Qas id li as-Syaikh al-‘ limi al-‘All mah Muhammad Arsyad al-Banjari Kalamp yan* (tp., tt.), h. 1.

¹¹ Muhammad Hudari, *al-Qas id li as-Syaikh al-‘ limi al-‘All mah Muhammad Arsyad al-Banjari Kalamp yan...*, h. 36.

Selain belajar zikir nasyid kepada (Alm) Almurkarram Guru Hudari di Kampung Melayu, kelompok zikir nasyid ini juga belajar beberapa syair kepada Guru Fahmi di rumah beliau, daerah Sekumpul, Kota Martapura. Hanya sekitar 10 orang yang mempelajari syair-syairnya. Menurut Guru Fahmi, “Aku tidak bisa mengijazahkan zikir nasyid, karena Guru Sekumpul mengijazahkan secara umum saja, sehingga kalian semua ini sudah berijazah dari Sekumpul (Abah Guru Sekumpul). Karena kalian semua ini sudah berijazah kepada Guru Hudari, maka itu sudah sah. Sewaktu Guru Sekumpul dan Guru Hudari masih hidup, Guru Sekumpul mengarahkan untuk mengambil ijazah zikir nasyid kepada Guru Hudari.”¹²

Awal mula zikir nasyid di Majelis BAIS, latihan setiap malam sabtu, ada yang seminggu sekali, kemudian satu bulan sekali. Yang mengikuti latihan orang-orang tertentu saja, seperti pembawa nasyid tiga orang¹³ dan beberapa orang lainnya mengiringi zikir dengan gerakannya. Latihan dipimpin oleh Abah Guru Syaifuddin. Beliau membuka latihan dengan *tart b al-F tihah* dan lain-lainnya. Setelah selesai belajar dari Guru Hudari dan Guru Fahmi, kelompok zikir nasyid menggabungkan zikir nasyid versi Guru Hudari dengan Guru Fahmi. Terkadang di awal tahlil zikir nasyid, menggunakan versi Guru Hudari, di tengahnya menggunakan versi Guru Fahmi, ketika berdiri menggunakan kedua versi.

Secara sepintas, jika kita ingin melihat kelompok zikir nasyid Majelis BAIS maka, mereka adalah beberapa orang laki-laki yang termasuk dalam rombongan maulid majelis itu sendiri. Mereka dapat dilihat dari pakaian yang

¹² Wawancara dengan M. Fauzi, Swasta - Penyair Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, Rumah, Jalan Tembikar Kiri Kertak Hanyar, 26 Juli 2018.

¹³ Mereka adalah Ami Mursalin (Khairil Mursalin), Aini, dan Opek.

serba putih; mulai dari gamis sampai peci disertai surbannya. Anggota rombongan ini berjumlah sekitar 20-an orang yang rata-rata berusia dewasa dan sudah berkeluarga. Dari 20-an orang ini, enam orang diantaranya berperan sebagai pembaca rawi-rawi dan qasidah-qasidah maulid (termasuk syair zikir nasyid), dua orang lagi membaca zikirnya secara bergantian, delapan diantaranya memukul rebana (empat diantaranya memukul terbang besar), dan sisanya sebagai penyahut sholawat, syair dan qasidah.

Sebelum memulai acara membaca sholawat maulid dan/atau tahlil zikir nasyid, kelompok zikir nasyid melakukan beberapa persiapan di antaranya, mereka mengatur posisi duduk terdekat dengan Abah Guru Syaifuddin, di mana beliau duduk di *mihrabnya* menghadap jamaah. Mereka duduk membentuk tiga baris, di mana masing-masing baris terdapat enam sampai tujuh orang dengan peran yang berkaitan satu sama lain.

Masih dalam proses persiapan, beberapa peralatan yang disediakan untuk kelompok zikir nasyid yaitu, pada baris pertama, disediakan lima sampai enam buah *rehal*.¹⁴ Di atas rehal ada kitab maulid dan kitab qasidah. Selain rehal, ada dua atau tiga buah microphone stand mic kabel terpasang yang nantinya digunakan oleh pembaca rawi maulid dan qasidahnya. Di baris kedua juga disediakan dua atau tiga buah microphone yang sama, digunakan oleh kelompok penyahut sholawat dan qasidahnya. Dan di baris ketiga, disediakan tujuh atau

¹⁴ Adalah meja lipat *portable* berbahan kayu, ukurannya cukup untuk satu buah kitab. Rehal ini sering digunakan oleh para santri atau penuntut ilmu sewaktu belajar di kelas maupun di luar kelas, di majelis. Dibandingkan dengan meja belajar berkaki empat, rehal sangat mudah dipergunakan.

delapan buah rebana untuk dimainkan oleh kelompok pemukul rebana. Itulah gambaran singkat sebagian persiapan dan aktifitas kelompok zikir nasyid majelis.

Pelaksanaan zikir nasyid di Majelis BAIS selalu dan sering kali dilaksanakan ketika bertepatan dengan momen *haulan* (peringatan persatu tahun wafatnya) tokoh ulama-sufi, seperti Syekh Samman al Madani¹⁵, pendiri Tarekat Sammaniyah dan Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul, w. 2005)¹⁶, Habib Haamid bin Abbas Baahasyim (Habib Basirih/ Kubah Basirih) di daerah Basirih, Mufti Syekh Jamaluddin (Kubah Surgi Mufti) di daerah Surgi Mufti. Selain momen haulan, pelaksanaan zikir nasyid juga bisa dilaksanakan ketika ada hajat atau undangan tertentu baik dari pribadi jamaah maupun dari majelis-majelis ilmu, seperti undangan acara tahlilan, yang mana tahlilannya diisi dengan zikir nasyid.

Beberapa tahun belakangan ini, tepatnya ketika momen haulan, Majelis BAIS dan zikir nasyidnya selalu mendapat undangan untuk mengisi acara haulan di beberapa tempat. Pengundang bisa berasal dari pribadi jamaah ataupun dari pimpinan majelis tertentu. Meski rutin diundang mengisi acara di luar, Majelis BAIS tetap rutin dan aktif melaksanakan zikir nasyid pada momen haulan di majelis sendiri, utamanya ketika momen haulan Syekh Samman al Madani dan Guru Sekumpul. Undangan akan disampaikan setelah selesai majelis taklim Malam Jumat, sebelum pembacaan QS. Yaasin. Waktu pelaksanaan haulanpun mengambil waktu majelis taklim itu sendiri, yakni Malam Jumat setelah 'Isya.

¹⁵ Peringatan haul Syekh Samman al Madani dilaksanakan pada sekitar tanggal 2 Dzhijjah.

¹⁶ Peringatan haul Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dilaksanakan pada sekitar tanggal 5 Rajab.

Secara singkat, acara haulan di Majelis BAIS memiliki agenda dan urutan sebagai berikut.

1. Pembukaan, *tartib* al Faatihah;
2. Pembacaan Maulid Habsyi beserta do'a;
3. Pembacaan tahlil zikir nasyid;
4. Penutup: do'a haul.

Dari urutan pelaksanaan haul tersebut, zikir nasyid baru dimulai pada sesi akhir haul sebelum doa haulan, yakni sesi *tahlilan*.

Pada saat pelaksanaan haulan, akan ada satu orang yang membuka acara haulan dengan membaca *tartib* al Fatimah, kemudian seluruh jamaah membaca QS. al-Fatihah. Setelah itu, kelompok zikir nasyid yang berada di baris pertama bertugas untuk mengawali acara haul. Mereka akan membacakan Maulid al Habsyi; rawi beserta qasidah dan syairnya akan disahuti oleh kelompok yang berada di baris kedua. Adapun kelompok di baris ketiga, berfungsi sebagai pelengkap, yang mana mereka mengiringi qasidah dan syair dengan tabuhan terbang. Pada saat itu, sebagian jamaah ada juga yang bisa menyahut qasidah dan syairnya. Sesi ini diakhiri dengan membaca do'a maulid.

Setelah pembacaan maulid, kemudian pelaksanaan tahlilan yang isinya membaca QS. Yaasin satu kali, QS. Al-Ikhlâs tiga kali, QS. al-Falaq satu kali, QS. an-Naas satu kali. Kemudian Abah Guru Syaifuddin membuka tahlil dengan membaca *tartib* al Fatimah. Dilanjutkan satu orang yang telah memiliki sanad

ijazah zikir nasyid memimpin pembacaan tahlil, yakni Khairil Mursalin (Ami Mursalin), sebagai pemimpin pembaca zikir nasyid, membaca muqaddimah zikir:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

أفضل ذكر فعلم انه, لا إله إلا الله ... x٣

Jamaah mulai berzikir, membaca “لا إله إلا الله” dengan tempo yang lambat.

Sementara jamaah berzikir, kelompok zikir nasyid mengubah posisi duduk mereka, dari yang duduk bersila (kaki menyilang) menjadi seperti duduk antara dua sujud. Syair (nasyid) pun mulai dibacakan dengan tempo yang lambat oleh para pembaca syair.

Ketika melafazkan zikir, maka anggota badan, yakni kepala ikut digerakan. Saat kalimat “لا” kepala ditundukkan ke dada sebelah kanan bawah, dan ketika melafazkan kalimat “إله...” kepala ditundukkan ke dada sebelah kiri bawah. Semakin lama, lafaz zikir yang mula-mula dibaca dengan tempo lambat berangsur-angsur menjadi semakin cepat, mengiringi irama nasyidnya.

Tentang syair zikir nasyid ini, kelompok zikir nasyid B AIS kadang-kadang melantunkan syair zikir nasyid milik (Alm.) Al mukarram Guru Hudari, Kampung Melayu, dan terkadang menggunakan milik Guru Fahmi, Sekumpul. Namun bisa juga menggabungkan antara keduanya; di awal menggunakan syair zikir nasyid milik Al mukarram Guru Hudari dan di akhir menggunakan milik Guru Fahmi,

atau sebaliknya, dan atau hanya mengambil bagian tengah syair dari salah satunya.

Menurut Fauzi, yang berperan sebagai penyair kelompok zikir nasyid BAIS, beberapa hari sebelum atau mendekati pelaksanaan tahlil zikir nasyid, kami (kelompok zikir nasyid) atau salah satu dari kami menghadap kepada Abah Guru Syaifuddin, menunggu petunjuk dan arahan dari Abah Guru Syaifuddin perihal menggunakan lirik syair zikir nasyid mana yang akan dilantunkan nantinya.

Berdasarkan penuturan Fauzi di atas, dapat kita pahami bahwa melaksanakan tahlil zikir nasyid bukan berasal dari inisiatif kelompok tersebut dan juga tidak bisa asal-asalan dalam arti, meskipun salah satu atau bahkan seluruh anggota kelompok zikir nasyid telah memiliki ijazah, tetap saja mereka harus meminta bimbingan, arahan dan petunjuk kepada seorang guru, yang mana guru tersebut berperan sebagai *murabbi mursyid*. Tentang peran murabbi mursyid ini, akan penulis uraikan secara singkat di subbab berikutnya.

Lirik syair zikir nasyid merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini mengingat ia termasuk dalam data tertulis. Meski hanya berperan sebagai data sekunder, lirik syair zikir nasyid perlu penulis cantumkan dalam penelitian ini guna menambah dan melengkapi data utama, yaitu pernyataan dan pengalaman ketentraman batin (*uma'n nah*) responden. Berikut ini adalah lirik syair zikir nasyid yang berasal dari Almukarram Guru Hudari dan dari Guru Fahmi.

إِلٰهِي تَوَسَّلْنَا بِجَاهِ مُحَمَّدٍ

بِعَرَاتِهِ الْبَيْضَاءِ بِنُورِ حَبِيبِنَا

تَشْفَعُهُ فِينَا يَا إِلَهِي بِجَمْعِنَا

وَتَدْخِلُنَا فِي الْحَشْرِ تَحْتَ يَمِينِهِ

أَلَا يَا مُحِبَّ الْمُصْطَفَى هُمْ صَبَابَةٌ

وَضَمَّخَ لِسَانَ الْمَدْحِ مِنْكَ بِطَيْبِهِ

وَلَا تَتَّبِعَنَّ بِالْمُلْحِدِينَ فِيمَا

عَلَامَةُ حُبِّ اللَّهِ حُبُّ حَبِيبِهِ

Lirik syair di atas adalah bagian awal atau permulaan dari zikir nasyid, baik yang berasal dari Al-mukarram Guru Hudari maupun dari Guru Fahmi. Lirik syair awal tersebut sama persis, tidak terdapat perbedaan, akan tetapi yang berbeda terletak pada irama nasyid zikirnya, di mana irama nasyid zikir dari Al-mukarram Guru Hudari lebih naik, tinggi daripada irama nasyid zikir dari Guru Fahmi.

Pada saat syair tersebut dilantunkan, pembaca zikir dari kelompok zikir nasyid melantunkan zikir “لا إله إلا الله” yang awalnya dibaca dengan tempo pelan mulai dibaca dengan tempo yang agak cepat dan diikuti oleh jamaah yang hadir. Kemudian, penyair melantunkan syair berikutnya dengan tempo yang agak cepat sembari menyelaraskan irama zikir dengan temponya.

هَذِهِ الْأَنْوَارُ لِيَلَّا قَدْ بَدَّتْ

وَجَلَّاهَا ذِكْرٌ فِي أَحْسَنِ زَى

هَزَمَتْ جَيْشَ النُّفُوسِ سَطْوَةً

وَلَسَلَبِ الْعَقْلِ يَا صَاحِبَ نُحْي

الْفَتَى مَنْ سَلَبَتْهُ لِحْمَلَةً

وَزَلَّتْ عَنْ مِرْيَاهُ الْعُطَى

Lirik syair zikir nasyid di atas dari Al-mukarram Guru Hudari dan di bawah ini dari Guru Fahmi. Pada bagian lirik syair ini, terdapat perbedaan lirik syair yang sangat jelas antara keduanya, di mana lirik syair dari Al-mukarram Guru Hudari lebih pendek daripada lirik syair Guru Fahmi. Perbedaan yang kedua adalah perbedaan irama dan tempo melantunkan syairnya, syair irama dari syair Al-mukarram Guru Hudari lebih tinggi-naik, sebaliknya, irama syair dari Guru Fahmi datar-rendah.

(كُلَّمَا رَمْتُمْ ۲ ×) رَمْتُمْ بِقُرْبِي

(تَشْتَعِلُ نِيرَانُ ۲ ×) نُ قَلْبِي

(زَدَانِي الْوَصْلُ ۲ ×) وَصَلُ الْمُحِبَّةِ

هُكَذَا حَالُ ۲... × الْمُحِبَّةِ

(إِنِّي أَسْلَمْتُ ۲×)، أَسَلَمْتُ نَفْسِي

(فِي الْهُوَ مَعْنَى ۲×) وَ حَسًّا

(لَيْسَ فِي الْعَشِقِ ۲×) عَشِقِ دَوَاءُ

(فَا حَتَسِبُ عَقْلًا ۲×) وَ لَا نَفْسًا

دَقِ لِي وَانظُرْ لِحَالِي

أَنْتَ أَدْرِي بِالْقُرْبِ

أَنْتَ دَائِي وَ دَوَائِي

فَتَلَطَّفْ يَا طَيْبِي

إِنْ يَكُنْ يَرْضِيكَ قَتْلِي

فَاجْعَلِ الْقَتْلَى بِقُرْبِي

إِنِّي بِالْمَوْتِ رَاضٍ

هُكَذَا حَالُ ۲...× الْمُحِبَّةِ

× ٢	فِي هَوَىٰ أَغْثِي فُؤَدِي الْهَانَ ~ طَالَ بَعْدَ يَالَيْنِ طَالَ عَلَيَّ يَطُولُ آهٌ مِنْ أَلْفِ أَلْفِ وَالْفُرَاتِ ~ حَبِي حَبِي تَبْتُ مِنْ وَجَدِي فِي الدُّجَا خَيْرًا يَا عَيْنِي
-----	---

Suasana di sekitar tempat acara tahlil zikir nasyid dikondisikan menjadi gelap. Lampu-lampu penerangan, baik yang ada di ruangan majelis maupun yang ada di luar majelis satu persatu dipadamkan, kecuali menyisakan satu lampu yang tetap menyala di beberapa sudut atau titik tertentu untuk pengawasan dan penjagaan demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kondisi demikian membuat tahlil zikir nasyid semakin menggema, tempo zikirnya pun dipercepat dari pada sebelumnya seiring dengan bergantinya irama syair. Sehingga penyair dan pezikir serta jamaah yang hadir ikut berzikir semakin larut dalam lantunan zikir nasyid.

Selanjutnya lirik syair zikir nasyid yang terdengar antara lirik syair milik Al Mukaram Guru Hudari dan Guru Fahmi memiliki kesamaan, tidak terdapat perbedaan.

فَوْزِ الْمَحَبَّةِ... × ٢ سَرِيعَةً

سَرِيعَةً... وَاللَّيْلِ قَدْ جَنَّ... × ٢ أَظْهَرَ

إِنَّ الْمَحَبَّةَ... × ٢ لَهَا رِجَالٌ

لَهَا رِجَالٌ... بِاللَّيْلِ يَبْكُو... × ٢ أَوْ يَسْهَرُو

بَشْرٌ فُوَادَكَ (بَشْرٌ) بِالنَّصِيبِ... × ٢... (بِالنَّصِيبِ يَا حَبِيبِي) × ٢ الْوَافِي

مِنْ قُرْبِ رَبِّكَ (مِنْ قُرْبِ) وَأَسْعِدْ... × ٢... (وَأَسْعِدْ يَا حَبِيبِي) × ٢ الْأَلْطَافِ

وَأَشْهَدُ جَمَالًا (وَأَشْهَدُ) أَشْرَقَتْ... × ٢... (أَشْرَقَتْ يَا حَبِيبِي) × ٢ أَنْوَارِهِ

فِي كُلِّ شَيْءٍ (فِي كُلِّ) ظَاهِرًا... × ٢... (ظَاهِرًا يَا حَبِيبِي) × ٢ الْإِحَافِ

Setelah lirik syair dan zikirnya tersebut dilantunkan oleh penyair dan pezikir, lafaz zikir yang semula dibaca “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”, kemudian dirubah menjadi lafaz “الله آه, الله آه” dengan tempo yang lambat, pelan, menyesuaikan irama nasyidnya.

Pada tahapan syair ini, kondisi kelompok zikir nasyid yang awalnya duduk antara dua sujud berganti menjadi berdiri. Pezikir dan seluruh jamaah berdiri sambil bergandengan tangan, yakni tangan kanan bersalaman dengan tangan kiri jama'ah yang disampingnya atau sebaliknya. Hal ini seperti membentuk rantai antara tangan yang satu dengan tangan yang lainnya. Tangan (yang telah menyatu) digerakkan ke atas kepala seperti takbir ketika mengucapkan lafaz “الله” lalu diturunkan tatakala mengucap “آه”. Selama berdiri, selagi penyair tetap melantunkan syairnya, pezikir kelompok zikir nasyid dan jamaah berzikir sembari

menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah. Mereka melakukan hal tersebut hingga berakhirnya syair.

Pada fase ini terdapat perbedaan lirik syair zikir nasyid antara milik Guru Fahmi dan milik Al-mukarram Guru Hudari. Untuk mengetahui perbedaannya akan dituliskan lirik syairnya secara berturut-turut dan penggunaan lafaz zikir yang di disertai pola gerakan tubuh dalam berzikir. Pada paragraf ini terlebih dahulu dimulai dari lirik syair zikir nasyid “الله آه, الله آه” dari Al-mukarram Guru Hudari dan pada paragraf-paragraf selanjutnya akan disambung dengan lirik syair zikir nasyid “الله آه, الله آه” dari Guru Fahmi.

لَوْلَاكَ يَا زَيْنَةَ الْوُجُودِ

مَا طَابَ عَيْشِي وَلَا وُجُودِي

وَلَا سَجَانِي وَمِضْ بِرَقِي

لِنَقْرَدِفِ وَصَوْتِ عَوْدِي

وَلَا تَرَمَّتْ فِي صَلَاتِي

وَلَا رُكُوعِي وَلَا سُجُودِي

Setelah penyair menyelesaikan nasyid di atas, pezikir mengganti lafaz zikirnya dari “الله آه, الله آه” menjadi “آه هوآه, آه هوآه”, dan melantungkannya dengan

tempo yang pelan dan santai menyesuaikan dengan irama syair nasyidnya. Tidak hanya pergantian lafaz zikir, namun juga terdapat perubahan dan penyesuaian dalam gerakan zikir, di mana pezikir dan jamaah yang hadir tetap berzikir dalam posisi berdiri, hanya saja tidak disertai dengan menggerakkan/ mengayunkan tangan ke atas-ke bawah.

Pada fase syair ini, pezikir dan jamaah tetap mengiringi syair nasyid ber-*zikr qiyam*, yakni zikir dalam posisi berdiri, menggerakkan badan dengan cara mengayunkan badan membungkuk ke depan kemudian mengembalikan badan ke posisi awal, berdiri tegak, mirip seperti gerakan ruku' dan bangkit untuk 'itidal dalam shalat. Tatkala melafazkan zikir "آه" badan dibungkukkan, dan ketika melafazkan zikir "هوآه" badan ditegakkan. Sementara pezikir dan jamaah melanjutkan zikir dan gerakan tubuhnya, penyair perlahan-lahan mempercepat tempo syairnya. Hal ini berpengaruh pada tempo gerakan mengayunkan tubuh yang pada awalnya santai dan perlahan menjadi agak cepat.

Lirik syair zikir nasyid "آه هوآه, آه هوآه" sebagai berikut.

أَهْوَىٰ أَضْنَىٰ فُؤَادِي

وَ بَرَىٰ جِسْمَ السَّقَامِ

يَا تُرَىٰ أَبْلَغَ مُرَادِي

وَ أَرَىٰ بَدْرَ التَّمَامِ

وَ الْحَسَنِ مَنِّي تَمَلَّقُ

وَ دُمُوعٌ فِي السَّحَابِ

بِالْهُوَى قَلْبِي تُعَلِّقُ

وَ جَفَا جَفْنِ الْمَنَامِ

Setelah syair tersebut dilantunkan, pezikir masih melanjutkan membaca zikir, namun lafaz zikir yang sebelumnya "آه هوآه, آه هوآه" diganti menjadi lafaz zikir "آه آه آه آه آه آه آه". Zikir ini dibaca dengan tempo pelan secara perlahan-lahan dipercepat, menyesuaikan dengan tempo irama nasyidnya, begitu juga dengan gerakan zikirnya.

Pada fase zikir ini, gerakan pezikir dan jamaahnya tidak lagi mengayunkan tubuh ke depan lalu menariknya kembali ke posisi tegap, akan tetapi gerakannya terletak pada anggota tubuh bagian bawah, yaitu kaki. Kedua kaki digerakkan dengan cara telapak kaki dan tumit diangkat sedikit dari lantai, setinggi kira-kira dua jari, sehingga nampak terlihat ruang kosong antara tumit kaki dengan lantai, seperti gerakan kaki menjinjit. Setelah diangkat sedikit, kemudian kaki diturunkan sampai seluruh telapak kaki menyentuh lantai dengan sempurna.

Setiap kali pezikir mengucapkan lafaz "آه", mereka menggerakkan kaki mereka dengan gerakan seperti tersebut di atas yang kemudian diikuti oleh para

jamaah. Semakin lama syair nasyid dilantunkan oleh penyair, maka semakin menggema pula zikir yang dilafazkan, disertai semakin cepat pula tempo berzikir menggerakkan kaki oleh pezikir dan jamaah di lokasi acara. Bahkan ada sebagian dari para jamaah yang sangat khusyuk dalam zikir dan gerakan kakinya sehingga nampak gerakan tubuhnya seperti melompat-lompat lurus ke atas (vertikal) di tempatnya berzikir.

Selagi pezikir dan jamaah berzikir dengan gerakannya tersebut, penyair melanjutkan dan mengganti nasyidnya dengan syair yang cukup pendek dan syair ini menjadi penutup *zikir qiyam* dari lirik syair Al-mukarram Guru Hudari. Berikut ini lirik syair dengan zikirnya “آه آه آه آه آه آه آه”.

تَمَلَّكْتُمُو عَقْلِي وَ طَرْفِ وَ مَسْمَعِي

و رُوْحِي وَ اَجْسَدِي وَ كُلِّي بِاَجْمَعِي

وَ تَيَهَّمُونِي فِي بَدِيعِ جَمَالِكُمْ

فَلَمْ اَدْرِ فِي بَحْرِ الْهُوَى اَيْنَ مَوْضِعِي

Manakala penyair dan pezikir serta jamaah selesai melantunkan nasyid dan zikirnya di atas, maka seluruh hadirin duduk kembali dalam posisi awal. Selanjutnya, pezikir dan penyair meneruskan melantunkan zikir dan nasyid yang paling akhir. Lirik syairnya akan di cantumkan pada paragraf-paragraf yang akan datang, mengingat masih ada fase lirik syair dari Guru Fahmi yang terlebih dahulu akan diuraikan sebagaimana yang telah di sebutkan pada paragraf sebelumnya.

Pada fase syair Guru Fahmi ini, zikir yang dilantunkan oleh pezikir memiliki kesamaan dengan fase zikir nasyid Al-mukarran Guru Hudari, yang mana sama-sama melafazkan zikir "الله آه, الله آه". Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah sambungan lirik syair dari Guru Fahmi.

أَنْتَ نُسْحَةُ الْأَكْوَانِ فِيكَ سُورَةُ الرَّحْمَنِ

تَجْمَعُ سُورَةَ الْقُرْآنِ بِسْمِ اللَّهِ آه بِسْمِ اللَّهِ

يَمُّ نَحُونَا وَنَحْوُ وَاشْرَبْ صَاحٍ لَا نَصْحُو

وَمِنَ الْحَشَا فَانْحُوا غَيْرَ اللَّهِ آه غَيْرَ اللَّهِ

نَحْنُ رَبَّنَا نَذْكُرُ ثُمَّ غَيْرُهُ نَهْجَرُ

وَلِحَالِنَا تَنْظُرُ عَيْنَ اللَّهِ آه عَيْنَ اللَّهِ

صَاحٍ دَعْنِي فِي ذِكْرِي وَاعْذُرْ فَالْهُوَى عُدْرِي

أَنَا لَيْسَ فِي سِرِّي إِلَّا اللَّهُ آه إِلَّا اللَّهُ

Meskipun pada fase syair zikir "الله آه, الله آه" Guru Fahmi ini memiliki kesamaan lafaz zikir dengan Al-mukarram Guru Hudari, akan tetapi nampak jelas terdapat perbedaan lirik syair antara keduanya, yang mana lirik syair milik Guru Fahmi lebih panjang daripada lirik syair Al-mukarram Guru Hudari.

Penyair melanjutkan syairnya dan pezikir perlahan-lahan mempercepat tempo dalam membacakan zikir ("الله آه, الله آه") menyesuaikan dengan irama nasyidnya beserta gerakan tangan dan tubuh yang diikuti oleh jamaah. Seiring dengan tempo cepatnya irama nasyid, lafaz zikirnyapun semakin terdengar nyaring dan keras begitu juga dengan gerakan tangan dan tubuh yang pada awalnya perlahan menjadi semakin cepat, mengiringi tempo irama nasyid. Berikut ini sambungan lirik syairnya.

إِذَا رَضُوهُ أَهْلُ الْوَصَالِ

فَكُلُّ حَالِي عَيْنُ الْجَمَالِ

صِدْقٍ إِلَى حَيْثِهِمْ وَبَعْلِي ... × ٣

فِي أَيِّ حُورٍ وَلَا أَبَالِي

إِنْ رَحِمُونِي أَوْ عَذَّبُونِي ... × ٣

فَالْعَبْدُ عَبْدٌ فِي كُلِّ حَالٍ

فَمَا عَذَّبِي إِلَّا حَجَابِي ... × ٣

وَمَعْنَا عَيْنِي إِلَّا وَصَالِي

أَنْتُمْ فَرُوضِي وَنَفْلِي آه, أَنْتُمْ حَدِيثِي وَشُغْلِي آه ... × ٢

يَا قِبْلَتِي فِي صَلَاتِي إِذَا وَقَفْتُ أُصَلِّي, (يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ...×٢)

جَمَّا لَكُمْ نُصَبَ عَيْنِي آه, إِلَيْهِ وَجَّهْتُ كُلِّي آه...×٢

وَسِرُّكُمْ فِي ضَمِيرِي وَالْقَلْبُ طُورُ التَّجَلِّي, (يَا سَلَامٌ يَا سَلَامٌ يَا سَلَامٌ...×٢)

أَنْسْتُ لِلْحَيِّ نَارًا آه, لَيْلًا فَبَشَّرْتُ أَهْلِي آه...×٢

قُلْتُمْ كُشُوفًا لِعَلِّي أَجِدُ هُدًى لِعَلِّي, (يَا سَلَامٌ يَا سَلَامٌ يَا سَلَامٌ...×٢)

Syair di atas adalah kelanjutan dari syair milik Guru Fahmi pada paragraf sebelumnya. Setelah syair ini selesai dilantunkan oleh penyair, pezikir dan jamaah yang ber-zikr qiy m (berzikir dalam posisi berdiri, sembari tangan di angkat ke atas kemudian diturunkan ke bawah, seperti mengayun), kemudian menurunkan badan, kembali ke posisi duduk awal.

Suasana lokasi acara yang tadinya gelap, berangsur-angsur mulai terang, lampu-lampu penerangan di sekitar tempat acara mulai diaktifkan oleh para petugas dan pengawas majelis. Masih dalam proses zikir nasyid, pezikir dan seluruh jamaah yang hadir dalam keadaan duduk awal, duduk bersila (kaki menyilang) tetap melanjutkan berzikir. Lafaz zikir yang dibaca tidak lagi seperti pada zikir qiyam, akan tetapi lafaz zikirnya adalah "الله الله الله الله". Mereka membaca zikirnya dengan tempo yang perlahan, santai, menyesuaikan dengan tempo syairnya yang dilantunkan oleh penyair.

Pada fase zikir nasyid ini, penulis tidak menemukan adanya gerakan zikir tubuh dan/ atau gerakan zikir anggota tubuh yang digerakkan oleh pezikir yang biasanya diikuti oleh jamaah. Mereka hanya terlihat nampak duduk sambil berzikir seperti biasa.

Penyair melanjutkan melantunkan syairnya, dan pada fase syair ini antara lirik syair Al-mukarram Guru Hudari dan syair Guru Fahmi sedikit terdapat perbedaan yang terletak pada satu baris terakhir lirik syairnya. Lirik syair dari Al-mukarram Guru Hudari terlebih dahulu dituliskan dan akan disisipi satu baris terakhir dari kedua lirik syair tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan di bawah ini.

مَدَدٌ مَدَدٌ...مَدَدٌ × ٣ × يَا رَسُولَ اللَّهِ

مَدَدٌ مَدَدٌ...مَدَدٌ × ٣ × يَا نَبِيَّ اللَّهِ

مَدَدٌ مَدَدٌ...مَدَدٌ × ٣ × يَا حَبِيبَ اللَّهِ

مَدَدٌ مَدَدٌ...مَدَدٌ × ٣ × يَا عَرِيضَ الْجَاهِ

مَدَدٌ مَدَدٌ...مَدَدٌ × ٣ × يَا أَبَا صَالِحٍ

مَدَدٌ مَدَدٌ...مَدَدٌ × ٣ × يَا شَيْخَ سَمَّانٍ

مَدَدٌ مَدَدٌ...مَدَدٌ × ٣ × يَا أَهْلَ الْبَيْتِ

مَدَدٌ مَدَدٌ...مَدَدٌ × ٣ × يَا عَبْدَ الْقَدِيرِ

مَدَدٌ مَدَدٌ... ٣ × يَا شَيْخَ أَحْمَدَ

مَدَدٌ مَدَدٌ... ٣ × يَا شَيْخَ ارَّشِدَ / مَدَدٌ مَدَدٌ... ٣ × يَا أَبَا قَاسِمٍ

Pada baris terakhir lirik syair di atas, lirik syair Al-mukarram Guru Hudari bertuliskan “مَدَدٌ مَدَدٌ... ٣ × يَا أَبَا قَاسِمٍ”, sedangkan lirik syair Guru Fahmi bertuliskan “مَدَدٌ مَدَدٌ... ٣ × يَا شَيْخَ ارَّشِدَ”. Jika fase syair zikir nasyid di atas telah selesai dilantunkan oleh penyair, maka berarti zikir nasyid ditutup dengan kalimat "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ". Syair (nasyid) tersebut merupakan fase syair terakhir dari zikir nasyid kelompok BAIS.

Pemimpin tahlil melanjutkan tahlil dengan membaca zikir “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... ٢ ×”, lalu jamaah dan hadirin menyahut dengan membaca zikir

tersebut. Pemimpin tahlil membaca zikir "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ" dan

disahuti dengan zikir tersebut. Kemudian pemimpin tahlil membaca sholawat “

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَا” dan “اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَ سَلِّمْ... ٢ ×

”رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَ سَلِّمْ... ١ ×” dan disahuti dengan dengan bacaan sholawat tersebut.

Selanjutnya pemimpin tahlil membaca beberapa *tasbih* diantaranya, “سُبْحَانَ اللَّهِ وَ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَ” بِحَمْدِهِ“, dibaca beberapa kali dan diiringi oleh jamaah dan hadirin; “سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ...×٢...” dan “سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ...×١...”, disahuti oleh jamaah dan hadirin dengan lafaz tasbih yang sama. Pemimpin tahlil melanjutkan membaca zikir "يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ...×٦...", diiringi oleh jamaah dan hadirin. Setelah itu, pemimpin tahlil membaca lagi sholawat *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ* *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ...×٢...* dan *”وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ...×١...”* yang disahuti oleh jamaah dengan lafaz sholawat tersebut.

Pemimpin tahlil membacakan *tawassul* do'a yang berisi Q.S. al-Fatihah satu kali, Ayat Kursyi satu kali, Q.S. al-Ikhlâs tiga kali, dan Q.S. al-Falaq beserta Q.S. an-Naas satu kali-satu kali, kemudian jamaah dan hadirin bersama-sama membaca ayat-ayat tersebut. Akhirnya acara haul memasuki sesi terakhir, yaitu do'a haul. Satu orang akan memimpin membacakan do'a haul dan jamaah atau hadirin mengangkat kedua tangan, berdo'a sambil mengucapkan *aaamiin*.

Serangkaian sesi haul tersebut telah selesai dilaksanakan, tak lupa petugas acara memberikan konsumsi berupa nasi samin dengan lauk potongan daging yang sudah terbungkus di dalam satu kantong plastik kepada seluruh jamaah yang hadir. Beberapa jamaah ada yang langsung menyantap konsumsi tersebut dan ada juga yang membawanya pulang. Maka berakhirlah acara haulan; Zikir nasyid.

Pembahasan selanjutnya akan membicarakan tentang ketentraman batin kelompok zikir nasyid. Peneliti akan lebih mendeskripsikan kelompok zikir nasyid secara interpersonal. Pendekatan kepada satu demi satu anggota kelompok secara lebih intens dalam rangka menggali aspek ketentraman batin, pengalaman dan/atau perasaan spiritual, serta implikasinya bagi kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan wawancara semi struktur (*semistructure interview*).

C. Ketentraman Batin (*uma'n nah*) Kelompok Zikir Nasyid Majelis Bani Isma'il (BAIS) Banjarmasin

Data tentang aspek ketentraman batin (*uma'n nah*) kelompok zikir nasyid Majelis Bani Isma'il (BAIS) Banjarmasin diperoleh dari proses wawancara langsung; bertemu, bertatap muka kepada para responden. Dalam mewawancarai responden, penulis menggunakan instrumen penelitian berupa satu lembar pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi beberapa jenis pertanyaan yang saling berkaitan. Menurut Patton yang mengutip Moleong (2002), dalam Sugiyono (2008), sedikitnya ada enam jenis pertanyaan yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang;
2. Pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan;
3. Pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat;
4. Pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman;
5. Pertanyaan yang berhubungan dengan panca indera;
6. Pertanyaan yang berhubungan dengan perasaan.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 235-236.

Enam pertanyaan tersebut dirincikan menjadi 14 buah pertanyaan. Karena wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur, maka pertanyaan yang diajukan bukan pilihan (*multiple choice*), tetapi berupa pertanyaan terbuka.

Sebelum memulai wawancara responden diminta untuk membaca pedoman wawancara yang berisi intruksi atau arahan untuk mengisi dan/ atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan.

PEDOMAN WAWANCARA
KETENTRAMAN BATIN(*UMA'N NAH*) KELOMPOK ZIKIR NASYID
MAJLIS BANI ISMA'IL BANJARMASIN

Lembar pedoman wawancara ini digunakan untuk kepentingan penelitian. Mohon membaca secara seksama sebelum melanjutkan. Responden/ informan dimohon dengan segala kerendahan dan keihlasan hatinya untuk mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan di bawah ini. Jika ada yang dirasa belum mengerti dapat ditanyakan kepada peneliti. Minta halal, minta rido dunia-akhirat. Terima kasih sudah berpartisipasi.

A. DEMOGRAFI RESPONDEN/ INFORMAN

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Nama : | Jenis Kelamin : |
| 2. TTL : | Status Perkawinan : |
| 3. Usia : | Pekerjaan : |
| 4. Pendidikan : | HP : |
| 5. Alamat : | Tanda Tangan : |

B. ASPEK ZIKIR NASYID DAN KETENTRAMAN BATIN
(*UMA'N NAH*)

1. Secara umum, apa yang Anda ketahui tentang zikir nasyid?
2. Bagaimana Anda mempelajari zikir nasyid di Majelis BAIS?
3. Berapa lama Anda mengikuti zikir nasyid di Majelis BAIS?
4. Berapa orang yang mengikuti zikir nasyid di Majelis BAIS?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang zikir nasyid di Majelis BAIS?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang ketentraman batin?
7. Bagaimana hubungan antara zikir nasyid dengan ketentraman batin?
8. Apa peran Anda dalam zikir nasyid?
9. Sewaktu berzikir nasyid, anggota badan ikut digerakkan, apa maksud dari gerakan itu?
10. Sewaktu berzikir nasyid, apakah mata harus di tutup? Kenapa?
11. Apakah ada pengalaman khusus/ menarik selama Anda mengikuti zikir nasyid?
12. Apakah Anda pernah merasakan ketentraman batin selama mengikuti zikir nasyid?
13. Bagaimana rasa ketentraman batin tersebut dan berapa lama hal tersebut berlangsung?
14. Bagaimana pengaruh/ dampak ketentraman batin terhadap kehidupan Anda?

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu berupa handphone. Aplikasi kamera dan recorder yang ada di handphone berfungsi untuk mengambil foto dan suara para responden selama berlangsungnya proses wawancara.

Berikut ini akan diuraikan hasil wawancara kepada para responden.

Tabel 1 – Data Responden

No.	Demografi Responden	
1.	Nama (Usia)	As (45 tahun) ¹⁸
	Alamat	Kelayan B
	Pendidikan Terakhir	Tsanawiyah (setingkat SMP)
	Status Perkawinan	Sudah kawin
	Pekerjaan	Swasta
	Peran dalam ZN (Zikir Nasyid)	Pezikir

Responden pertama berperan sebagai pezikir. Posisinya berada di belakang, membaaur bersama jamaah yang lain. Menurut responden, ia belum pernah mengalami pengalaman batin/ spiritual (*spiritual experience*) selama mengamalkan zikir nasyid. Akan tetapi meski tidak pernah mengalami pengalaman spiritual, selama delapan tahun, dari tahun 2010-2018, mengikuti tahlil zikir nasyid, amaliah zikir nasyid sangat mempengaruhi ketentraman hatinya. Ia merasakan ketentraman hati yang begitu luar biasa, sangat jelas terasa ketenangan pada jiwa, sehingga perasaan tersebut membuatnya sangat sulit untuk diungkapkan dalam bentuk kata-kata.

No.	Demografi Responden	
2.	Nama (Usia)	F (38 tahun) ¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan As, Swasta - Anggota Kelompok Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, Kubah Guru Abdul Ja'far Km. 7, 24 Juli 2018.

Alamat	Kertak Hanyar, Km. 7
Pendidikan Terakhir	D.1
Status Perkawinan	Sudah kawin
Pekerjaan	Swasta
Peran dalam ZN	Penyair

Responden ke dua berperan sebagai penyair zikir nasyid. Terkait tentang pengalaman spiritual, responden, tidak pernah mengalaminya, namun pernah menemui fenomena orang-orang yang mengalami kehilangan kesadaran diri sewaktu mengikuti tahlil zikir nasyid.

Adapun tentang ketentraman batin, masing-masing anggota kelompok zikir nasyid pernah merasakan ketentraman batin, termasuk responden. Responden merasa hati menjadi asyik sewaktu membaca nasyid. Karena zikir nasyid diiringi irama syair, membuat zikir yang dibaca berulang-ulang hingga ratusan kali bahkan sampai ribuan tersebut tidak akan terasa lama dan monoton.

Tentang dampak amaliah zikir nasyid, menurut responden, Ketika ingin berbuat maksiat ada perasaan mawas diri dan malu. Hal ini ditimbulkan oleh pelajaran dan pengamalan zikir. Zikir nasyid bagaikan ‘perisai’ batin. Tanpa perisai, individu dapat bebas berkehendak semaunya apalagi ditunjang dengan harta yang berlimpah. Selain itu, perasaan malu muncul karena sudah mengamalkan zikir nasyid yang dibimbing oleh seorang syekh mursyid. Setiap anggota kelompok zikir nasyid mengemban nama seorang syekh panutan di

¹⁹ Wawancara dengan F, Swasta - Penyair Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, di rumah, Jalan Tembikar Kiri Kertak Hanyar Km. 7, 26 Juli 2018.

manapun mereka berada. Misalnya, jika diajak pergi ke tempat-tempat maksiat seperti diskotik, maka rasa malu akan muncul dari dalam diri individu dan malu juga akan muncul dari stigma di masyarakat sehingga perilaku menjadi terkendali.

No.	Demografi Responden	
3.	Nama (Usia)	M (39 tahun) ²⁰
	Alamat	Kertak Hanyar, Km. 7
	Pendidikan Terakhir	S.1
	Status Perkawinan	Sudah kawin
	Pekerjaan	Swasta
	Peran dalam ZN	Pentahlil Zikir

Responden ke tiga berperan sebagai pembaca tahlil zikir nasyid dan bisa juga sebagai penyair jika ada yang berhalangan. Selama berzikir nasyid, responden merasakan di hati dan pikiran menjadi tenang dan nyaman. Menurut responden, perasaan tersebut merupakan hasil dari mengikuti amaliah zikir nasyid secara intens. Responden menambahkan, sewaktu berzikir nasyid, hati dan pikiran dituntut dan diusahakan untuk mengingat Allah Swt., meskipun kadang-kadang terlupa, disebabkan masih adanya urusan dunia. Dalam keadaan hati tersebut, responden tetap meneruskan berzikir nasyid.

²⁰ Wawancara dengan M, Swasta – Pembaca Tahlil Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, di rumah, Jalan Sepakat, Kertak Hanyar, Km. 7, 30 Juli 2018.

Responden berpendapat bahwa, dapat atau tidaknya rasa *dzauq* (ذوق) tetap ikut berzikir, karena yang berzikir saja belum tentu mendapat *dzauq* maka bagaimana dengan yang tidak berzikir. Setidak-tidaknya dan paling minimal responden mengharapkan mendapatkan berkah dari penyusun zikir nasyid. Responden menuturkan bahwa perasaan ketentraman batin yang paling berkesan adalah ketika zikir nasyid diadakan di Kubah Basirih.

Menurut responden, berkah dari amaliah zikir nasyid membuat responden memahami makna kehidupan, dalam arti bagaimanapun keadaan hidup, yang serba berubah-ubah, tidak menentu, apalagi dengan pekerjaan swasta, dan sesakit apapun kehidupan, dijalani dengan seadanya. Responden menambahkan, zikir nasyid bisa menjadi alternatif psikoterapi bagi pasien narkoba. Di dalam batin penderita narkoba bersarang jin dan untuk mengusirnya dipukul dengan zikir.

No.	Demografi Responden	
4.	Nama (Usia)	KM (49 tahun) ²¹
	Alamat	Jalan Kertak Hanyar, Km. 7
	Pendidikan Terakhir	Aliyah
	Status Perkawinan	Sudah kawin
	Pekerjaan	Wiraswasta
	Peran dalam ZN	Pemimpin Penyair

²¹ Wawancara dengan KM, Swasta – Pemimpin Pembaca Tahlil Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, di Majelis BAIS, Jalan Kayu Kuku Ujung Banjar Indah Permai Km. 5,5, 2 Agustus 2018.

Responden ke empat, berperan sebagai pemimpin penyair. Sedari awal belajar, ia ditetapkan dan ditunjuk untuk memimpin irama syair zikir nasyid hingga sampai sekarang. Tentang pengalaman spiritual, ia menuturkan tidak pernah mengalaminya, namun hal yang berkaitan dengan perasaan tentram hati, ia juga merasakannya. Menurut responden, ketentraman batin adalah sebuah anugerah dari Allah Swt. masing-masing orang dianugerahi-Nya. Selama berperan sebagai pemimpin zikir nasyid, responden selalu berusaha untuk tetap merasa tenang agar irama zikir nasyid stabil dan harmoni. Selanjutnya, isi daripada zikir nasyid merupakan syair yang bersifat puji-pujian kepada Allah Swt. dan kepada Rasul Saw.. Maka menjaga harmoni zikir nasyid adalah salah satu bentuk memperindah pujian tersebut. Setelah selesai memimpin zikir nasyid, ia merasakan lega dan tentram di batin, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Menurut responden, keberkahan dari zikir nasyid membuat diri bisa menghadapi dan mengatasi persoalan hidup. Diri tidak terlalu resah dengan berbagai macam persoalan hidup. Misalnya, diceritakan responden, ketika rumah sementara responden yang berada di sekitar Majelis BAIS mengalami konflik. Konfliknya terkait pada kepemilikan tanahnya. Ada pihak ketiga, yang 'mengompori' (mengadu domba) antara responden dan pemilik tanah. Waktu berjalan sekitar satu bulan, akhirnya responden menceritakan permasalahan tersebut kepada Abah Guru. Hasilnya, membuat responden mengalah dan memilih untuk meninggalkan rumah sementara tersebut dan rumah tersebut berakhir rata dengan tanah.

Padahal sedari awal menempati rumah tersebut, responden berniat untuk tetap membantu meringankan pekerjaan di majelis Abah Guru. Responden kemudian menceritakan kepada isterinya perihal tersebut dalam rangka mengamalkan pesan gurunya, bahwa ia dan isterinya pada awalnya tiada punya apa-apa maka kembali pula pada tiada apa-apa. Selama ini ia dan isterinya sudah banyak dibantu oleh orang-orang di sekitar dalam membangun rumah tersebut, dan apa-apa yang telah mereka berdua miliki hanyalah titipan, bukanlah miliknya dan isterinya sepenuhnya, yang suatu saat bisa diambil oleh pemilik sebenarnya. Ia mengajak isterinya untuk mengakui bahwa hakikat semuanya harus dikembalikan kepada Allah Swt.. hal ini disampaikan untuk menghindari diri dari sifat syirik pada milik. Responden menambahkan bahwa, jangan sampai kita ketika berada di akhir umur, masih saja mencintai harta dunia, anak, isteri bahkan tubuh sendiri akibatnya nanti akan menyulitkan keluarnya ruh karena ruh tidak rida meninggalkan apa yang ia cintai. Setelah kejadian itu, responden yakin akan ada hikmah dibalik masalah yang menimpa keluarganya. Dan akhirnya ia pun merasa bersyukur dan menerima dengan lapang dada hal tersebut.

No.	Demografi Responden	
5.	Nama (Usia)	Kh (34 tahun) ²²
	Alamat	Jalan Kelayan A Gang Teratai
	Pendidikan Terakhir	SMA
	Status Perkawinan	Sudah kawin

²² Wawancara dengan Kh, Swasta – Penyair Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, di Majelis BAIS, Jalan Kayu Kuku Ujung Banjar Indah Permai Km. 5,5, 11 Agustus 2018.

	Pekerjaan	Swasta
	Peran dalam ZN	Penyair

Responden ke lima ini termasuk anggota kelompok zikir nasyid yang cukup baru bergabung, yakni sekitar tiga tahun dan masuk dalam tim inti serta berperan sebagai penyair zikir nasyid. Responden menuturkan bahwa selama berperan sebagai penyair, ia merasakan perasaan tenang, nyaman, tentram di batin, tidak terpikirkan hal-hal yang lain, pokoknya merasa ‘plong’. Sebelum memulai zikir nasyid ia dan anggota yang lain mengambil foto-foto lokasi acara zikir nasyid dan sembari bersenda gurau, sehingga belum merasakan ketenangan. Rasa ketenangan dan khusyu itu muncul pada saat memulai membaca zikir nasyid dengan kondisi gelap; lampu dipadamkan. Setelah selesai berzikir nasyid, rasa ketenangan hilang, barulah teringat hal lain misalnya, hutang. Responden menambahkan, selepas dari lokasi acara zikir nasyid dan pulang ke rumah, ia merasakan kembali kenyamanan dan ketentraman tersebut bahkan lebih.

Menurut responden, selama mengikuti kelompok zikir nasyid majelis BAIS ia tidak pernah terkena *masbuq* (asyik dalam berzikir nasyid), tetapi pada waktu dahulu, di awal-awal mengikuti kelompok ini, ia pernah melihat jamaah umum yang hadir mengikuti zikir nasyid kelompok ini mengalami *masbuq*, baik yang benar-benar asyiq, maupun yang hanya sekedar dibuat-buat.

Responden mengakui bahwa, dampak mengikuti kelompok ini selama tiga tahun membuatnya lebih dikenal oleh orang lain, khususnya orang-orang di pasar, tempat ia bekerja, dan dari perkenalan itu ada saja rezeki yang datang entah dari

mana. Selain itu, responden juga mengakui jika mengikuti amaliah (zikir nasyid) kelompok ini jangan beranggapan akan terus menerus mendapat ketenangan dalam menghadapi permasalahan di rumah tangga, padahal sebaliknya, ujiannya jauh lebih banyak dibandingkan sebelum mengikuti kelompok ini. Menurutnya hal ini karena sifat zikir yang ‘panasan’, jika tidak bisa mengendalikan diri, ujian akan bertambah banyak. Namun beruntungnya kelompok ini memiliki seorang murabbi mursyid yang membimbing.

No.	Demografi Responden	
6.	Nama (Usia)	A (40 tahun) ²³
	Alamat	Jalan Kelayan AI Murung Raya Rt. 03 Bonsel
	Pendidikan Terakhir	S.1
	Status Perkawinan	Sudah kawin
	Pekerjaan	Swasta
	Peran dalam ZN	Penyair

Responden ke enam, berperan sebagai penyair terkadang bisa berubah posisi sebagai pentalqin zikir jika ada slot pentalqin zikir yang kosong kekurangan. Ia sudah mengikuti kelompok ini sekitar enam tahun, sejak tahun 2012. Namun sebelum mengikuti zikir nasyid di kelompok ini, ia sudah terlebih dahulu mengetahui kaifiyat amaliah zikir nasyid.

²³ Wawancara dengan A, Swasta – Penyair Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, di Majelis BAIS, Jalan Kayu Kuku Ujung Banjar Indah Permai Km. 5,5, 11 Agustus 2018.

Menurut responden, selama ia mengikuti amaliah zikir nasyid ia tidak pernah merasakan pengalaman asyik berzikir. Selama berperan sebagai penyair, hatinya merasa sejuk, muncul kegembiraan seolah-olah hari itu adalah hari raya baginya. Perasaan tersebut berlangsung dari awal hingga berakhirnya acara. Hal ini karena ia memiliki hobi dan gemar; senang terhadap syair atau qasidah. Ia menambahkan, ketentraman batin seseorang tergantung hobinya masing-masing, jika hobinya musik rock maka ia akan merasa tentram ketika mendengar musik rock, atau jika hobinya musik atau lagu yang lain, maka ia akan tentram dan nyaman dengan mendengar lagu tersebut hingga menjadi 'darah-daging'.

Jika ada undangan zikir nasyid, hati merasa senang dan diri termotivasi untuk menghadiri acara tersebut. Acara zikir nasyid menyalurkan ke hobinya yang berawal dari kebiasaan. Menurutnya, orang yang menyukai qasidah biasanya menyukai pembacaan al Quran. Sebelum acara tahlil zikir nasyid selalu dimulai dengan membaca al Quran dan sholawat Burdah, sehingga membuatnya semakin asyik selama acara tersebut. Jadi singkatnya, ketentraman batin kembali kepada hobi masing-masing orang. Selain dari rasa ketentraman batin, responden juga merasakan pencerahan setelah selesai mengisi zikir nasyid.

Sering terjadi kepada dirinya, ketika merasa 'galau' disebabkan permasalahan di rumah tangga; baik karena kelakuan anak atau yang lainnya. Untuk menyegarkan suasana hati, ia berkumpul dengan teman-teman atau berjalan-jalan ke suatu tempat, namun kegiatan itu hanya memberikan efek sesaat bahkan ada yang tidak memberikan pengaruh sama sekali. Kondisi ini memicu munculnya perasaan malas untuk menghadiri undangan zikir nasyid. Tetapi ia

tetap memaksakan diri menghadiri zikir nasyid. Dan terbukti, selama berkendara menuju jalan ke tempat acara itu, tidak ada pikiran yang risau, tidak ada pikiran yang macam-macam sebelumnya dan pikiran hanya fokus menuju lokasi acara. Setelah acara selesai hati menjadi tenang, tidak terbawa emosi, emosi sudah luluh lantak.

Diakui responden, bahwa dampak yang dirasakan setelah mengikuti acara keagamaan apapun termasuk zikir nasyid adalah pendidikan akhlak. Orang yang baru selesai berzikir nasyid, memuji Allah Swt. tentunya harus menjaga sikap dan mengontrol emosi, bukan bersikap yang temperamen. Di dalam hatinya terjadi ‘perang batin’ antara seorang yang baru menyelesaikan zikirnya dengan orang yang dihadapkan pada ujian kehidupan. Menurutnya, ini kembali kepada dalil “*yaa muqallibal quluub...*”. Selain akhlak, urusan rezeki juga menjadi stabil dan bertambah setelah mengikuti kelompok ini.

No.	Demografi Responden	
7.	Nama (Usia)	H (38 tahun) ²⁴
	Alamat	Pekapuran Raya
	Pendidikan Terakhir	SMA
	Status Perkawinan	Sudah kawin
	Pekerjaan	Swasta
	Peran dalam ZN	Pezikir

²⁴ Wawancara dengan H, Swasta – Jamaah Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, di Majelis BAIS, Jalan Kayu Kuku Ujung Banjar Indah Permai Km. 5,5, 11 Agustus 2018.

Responden ke tujuh sudah mengikuti kelompok ini kurang lebih tujuh tahun, yakni dari tahun 2011. Pada awal mengikuti zikir nasyid di kelompok ini, responden berperan sebagai penyair, namun karena ada anggota lain yang lebih ahli, lebih bagus dan kencang suaranya, dan slot posisi penyair sudah mencukupi, sehingga ia memutuskan untuk mundur, mengisi posisi pezikir sembari membaaur dengan jamaah atau hadirin.

Tentang ketentraman batin, responden merasakannya dan ia mengutip firman Allah Swt. Q.S. ar-Ra'd/ 13: 28, yang mana ayat tersebut sangat jelas menyebut ketentraman batin. Ia menambahkan, selama berzikir nasyid dalam kondisi khusyu; mata dipejamkan, pikiran fokus pada zikir yang dibaca, sembari membayangkan wajah guru, apalagi sudah ada sanad ijazah dari guru, akan semakin absah rasa ketentraman batin tersebut.

Responden mengakui, tidak pernah mengalami masbuq selama zikir nasyid. Namun yang pernah ia alami sewaktu zikir nasyid pada momen Haul Guru Ja'far dua tahun lalu adalah menangis. Pada waktu itu, tempat acara di dalam rumah dan ia duduk bersama dan berhadapan dengan para guru. Ia menangis sendiri tanpa disadari. Menangis yang tidak dibuat-buat, melainkan menangis yang luar biasa; mulut terisak-isak, mata bercucuran air mata, hingga air mata jatuh ke bawah membasahi sarung yang ia kenakan. Setelah itu, muncul ketentraman hati, hati rasa sejuk.

Responden mengakui bahwa zikir nasyid memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan, lebih-lebih pada kehidupan akhirat. Melalui zikir, Insha Allah dunia akan menggiring; rezeki akan datang. Zikir nasyid yang membawa

ketentraman batin dapat membuat badan sehat. Contohnya, dokter sering memberikan saran kepada pasiennya menghindari terlalu banyak pikiran, karena terlalu banyak pikiran bisa memicu tingginya tekanan darah. Terlalu banyak pikiran, membuat pikiran kehilangan fokus dan hal ini merupakan kondisi batin yang sakit. Melalui amaliah zikir nasyid, pikiran menjadi fokus, hati merasa tenang sehingga diri dapat dikontrol dengan sebenar-benarnya. Diri yang terkontrol, tidak tergesa-gesa dalam bertindak merupakan ciri hati yang tenang.

Hasil wawancara yang telah diuraikan di atas menunjukkan beberapa kesamaan sebagai berikut.

1. Anggota kelompok zikir nasyid Majelis BAIS merasakan ketentraman batin selama mengikuti tahlil zikir nasyid dengan kondisi dan situasinya masing-masing;
2. Anggota kelompok zikir nasyid Majelis BAIS tidak pernah mengalami pengalaman spiritual, *masbuq* selama berzikir nasyid;
3. Anggota kelompok zikir nasyid Majelis BAIS merasakan manfaat (berkah) dari amaliah zikir nasyid; manfaat untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

D. PEMBAHASAN

Bagian subbab ini berisi hasil integrasi dan modifikasi terhadap data-data penelitian yang diperoleh dari metode triangulasi (observasi, wawancara, analisis dokumen) ke dalam suatu pemahaman disertai beberapa penjelasan implikasi lain dari hasil penelitian serta jawaban atas hasil penelitian.

Perkembangan zikir nasyid yang tetap eksis, mampu bertahan hingga sampai era milenial bermula dari amaliah Tarekat Semmaniyah oleh Syekh Sayyid Muhammad Semman al Madani. Kemudian Syekh Semman mengajarkan kepada Syekh Muhammad Arsyad al Banjari (Datu Kelampaian), lalu Syekh Arsyad mengajarkan kepada anak-cucu beliau, turun temurun hingga sampai ke generasi ini. Eksistensi kelompok zikir nasyid Majelis BAIS di Banjarmasin mampu mengetengahkan tradisi zikir nasyid di antara tradisi-tradisi Islam lainnya bagi masyarakat Kota Banjarmasin yang cukup modern dan heterogen. Tradisi Islam ini merupakan salah satu bentuk mensyiarkan amaliah zikir nasyid bagi jamaah Majelis BAIS sendiri dan kepada umat Islam pada umumnya.

Mengamalkan dan/atau menghadiri acara zikir nasyid (bagi mereka yang memahaminya), berarti juga turut mengamalkan, menghargai dan melestarikan tradisi wali-wali terdahulu. Secara personal, zikir nasyid menjadi 'oase' bagi yang merasakan dan/atau menderita 'kekeringan spiritual'. Zikir nasyid dapat dianggap bagaikan 'makanan' ruhani, yang membuat ruhani pezikir 'kenyang'.

Adanya bentuk dan pola gerakan sewaktu berzikir nasyid terkadang menimbulkan persepsi yang ambigu di antara sebagian masyarakat bahkan sebagian yang lain menganggap amaliah ini sebagai perilaku hura-hura,

menyalahi sunnah. Terlepas dari stigma itu, anggota kelompok zikir nasyid konsisten melaksanakan zikir nasyid sembari tetap menjaga dan menyesuaikan terhadap kondisi dan lokasi di mana zikir nasyid dilaksanakan. Masifnya jamaah yang hadir mengikuti acara zikir nasyid kelompok ini adalah bukti nyata bahwa masyarakat perkotaan ‘dahaga’ akan kebutuhan rohani.

1. Peran Syekh Murabbi Mursyid

Zikir nasyid adalah suatu amaliah zikir yang dilakukan secara bersama-sama, diiringi dengan qasidah atau syair dan dengan gerakan tertentu sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh masing-masing syekh atau murabbi. Mengamalkan zikir nasyid harus ada *syekh murabbi mursyid* yang membimbing. Syekh murabbi mursyid haruslah seseorang yang benar-benar ahli dan memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah zikir, batin (ruhani) dan lain-lain. Adapun murabbi mursyid di Majelis BAIS adalah Abah Guru Syaifuddin. Oleh karena itu -jika kondisi memungkinkan- Abah Guru Syaifuddin hampir selalu hadir jika ada undangan untuk mengisi acara tahlil zikir nasyid.

Zikir sangat jelas memicu ketentraman batin (hati) sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt. dalam QS. ar Ra’d ayat 28.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Meski ketentraman batin merupakan sebagian dari anugerah daripada Allah Swt., namun untuk mendapatkan hal tersebut diperlukan ikhtiar. Salah satu ikhtiarnya dengan mengamalkan zikir nasyid. Ikhtiar ini harus konsisten

(istiqomah) dalam waktu yang cukup lama, tidak cukup hanya satu atau dua tahun, akan tetapi perlu beberapa tahun.

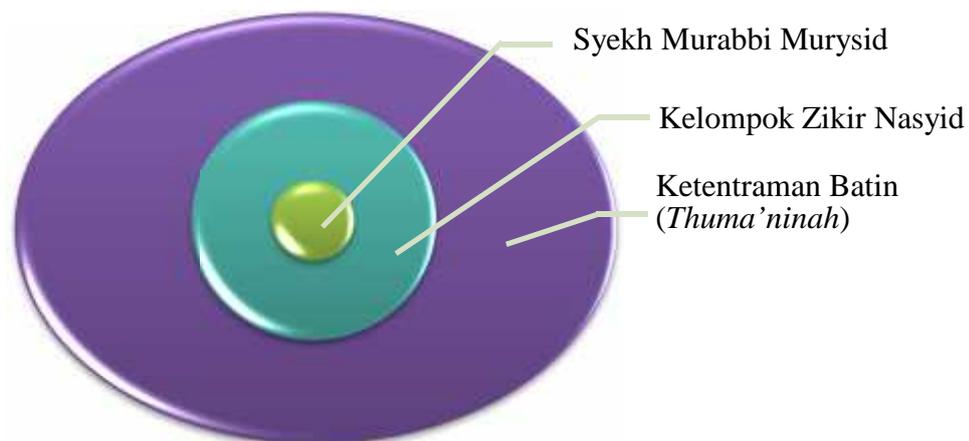
Untuk mengamalkan zikir nasyid terlebih dahulu memahami aturan, bimbingan, dan dengan petunjuk dari syekh. Sebagian diantara petunjuk syekh kepada para pezikir adalah sebelum memulai zikir nasyid pezikir dituntut untuk melakukan *musyahadah*, yakni memfokuskan pikiran untuk membayangkan wajah atau menghadirkan sosok sang syekh. Sang syekh merupakan suatu *wasilah* untuk mendekatkan pezikir kepada Allah Swt. dan Rasul Saw.. Mudah-mudahan melalui wasilah syekh pezikir dianugrahi oleh Allah Swt. berbagai macam keberkahan, salah satunya ketentraman batin.

Menurut Abu Nasr as-Sarraj, seorang syekh murabbi mursyid memiliki pengawasan terhadap perilaku atau pekerjaan seorang murid, yang motivasinya (niat) bukan karena Allah Swt. dan karena ego (kehendak) pribadinya. Keberkahan dari tingginya makrifat yang dicapai oleh seorang syekh murabbi mursyid, mampu mengontrol berbagai kondisi spiritual (*hal, wajid, warid*, dan lain-lain) orang-orang yang kondisi spiritualnya lebih rendah. Pengawasan dan kontrol dapat dilakukan bilamana seseorang atau murid mengaku-mengaku telah mencapai suatu tingkatan spiritual tertentu dan/atau mengakui tingkatan spiritual orang lain, yang bukan tertuju pada dirinya. Dalam kasus seperti ini syekh murabbi mursyid akan sangat tegas dan takkan bersikap lunak terhadap muridnya atau orang-orang yang melampui batas-batas kewenangan dirinya.²⁵

²⁵ Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *Al-Luma'*, *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* diterjemahkan oleh Wasmukan dan Samsom Rahman, MA (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), cet. ketiga, h. 587.

Seorang murid, ketika dalam mendapati akan suatu *hal*, hendaknya bersabar, jangan tergesa-gesa untuk menceritakan kepada orang lain, karena tidak semua orang mengerti tentang *hal*, hanya orang-orang tertentu, yang cukup pemahaman makrifat kepada Allah Swt. yang dapat menangkap dan menguraikannya. Akan tetapi hendaknya, jika ia telah memiliki seorang syekh murabbi mursyid, maka cukuplah seorang murid hanya ceritakan *hal*-nya kepada syekhnya dan bukan kepada orang lain.

Sejatinya, sebelum murid datang untuk menceritakan kondisi spiritualnya, seorang syekh, dengan anugerah dari Allah Swt, telah mengetahuinya. Hanya saja 'konsultasi' antara murid dengan syekh sebagai bukti, tanda bahwa murid melaksanakan satu dari sekian banyaknya atribut *muriid*, yakni pengakuan bahwa bagaimanapun juga ia menjalani status murid dan selamanya akan tetap menjadi murid bagi syekhnya, sehingga ia akan terus selalu memerlukan 'konselor'.



Skema Zikir Nasyid - Syekh Murabbi Mursyid, Kelompok Zikir Nasyid, dan Ketentrangan Batin (*uma'n nah*)

Permasalahan akan muncul jika pezikir mengamalkan zikir nasyid tanpa bimbingan syekh, karena dikhawatirkan pezikir akan diganggu dan dirasuki oleh jin. Tanpa seorang syekh, pezikir dianalogikan sebagai seorang pilot tanpa seorang navigator, pembimbing ke arah yang benar. Ketiadaan seorang syekh mengakibatkan pezikir kehilangan pegangan sehingga memudahkan kehadiran yang selain dari syekh untuk mengusik, mengganggu, ‘meracuni’ pikiran pezikir. Hasilnya, batin menjadi kacau.



Skema Zikir Nasyid – Tanpa Syekh Murabbi Mursyid, Kelompok Zikir Nasyid mendapatkan Gangguan Jin, akibatnya Batin menjadi Kacau

2. Lafaz Zikir dan Fungsi Syair Zikir Nasyid

Permulaan tahlil zikir nasyid atau permulaan pembacaan tahlil, selalu dipimpin oleh seseorang yang akan membacakan *muqaddimah tahlil/zikir*. Muqaddimah tahlil tersebut adalah QS. Ar-Ra’du ayat 27. Muqaddimah tahlil ini tidak hanya dibacakan khusus untuk tahlil zikir nasyid saja, akan tetapi secara umum, tahlil biasa pun juga memuat muqaddimah zikir.

Muqaddimah zikir menurut Muhammad ‘Ali ash-Ashobuuniy dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa orang-orang yang beriman dan menenangkan

hati-hati mereka dengan mengingat Allah. Kalimat "...الَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ..."
ditujukan kepada kaum mukmin bahwa, sesungguhnya dengan zikir kepada Allah
jinak, tenang hati orang-orang yang beriman, maka tiada meresa mereka itu
kesakitan/ berat daripada sepedih-pedihnya siksaan/ coba-cobaan (di akhirat), atas
dipalingkannya mereka, ketika disebutkan nama Allah, gemetar hati mereka. Sifat
"الطُّمَأْنِينَةُ" adalah sifat orang mukmin, memberi petunjuk orang yang kembali, yaitu
orang-orang yang beriman, yang bersifat tenang, jinak hati mereka dengan zikir
kepada Allah beserta mentauhidkan-Nya. Kalimat "الطُّمَأْنِينَةُ" termasuk lafaz
mudhari artinya selalu, terus menerus, dawam sehingga, ketentraman batin atau
ketenangan batin itu bersifat kontinu namun ia tersembunyi (ada di dalam hati).²⁶

Lirik atau syair-syair daripada zikir nasyid merupakan manifestasi
pengagungan kepada Allah Swt. dan Rasul Saw.. Lafaz-lafaz yang diucapkan oleh
pezikir sewaktu berzikir nasyid terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah
zikir dan bagian kedua adalah nasyid; berupa syair-syair, dapat juga dipahami
sebagai bagian dari sholawat.

Dalam konteks pengamalan, memahami dan merasakan unsur zikir dan
sholawat keduanya memiliki unsur yang bertolak belakang, yang mana zikir
membawa unsur panas, dan sebaliknya, nasyid (sholawat) membawa unsur dingin
ke dalam batin.

²⁶ Muhammad 'Ali ash-Ashobuuniy, *Shofwatu Tafaasiir – Tafsiir al-Quran al-Kariim, Jamii' baina al-Ma'tsuur wa al-Ma'quul, Mustamiidun min Autsaqun Kitaabuun Tafsiir*, (Makkah al-Mukarramah: Fishliyyah, 1431 H) h. 82.

Terdapat beberapa kalimat-kalimat zikir yang dilafazkan oleh kelompok zikir nasyid ini, sebagian diantaranya adalah lafaz “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” dan “اللَّهُ اللَّهُ”. Menurut Mustafa Zahri, berzikir membaca kalimat *thayyibah* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), jika dibaca dengan tempo yang lambat kemudian secara bertahap tempo ditingkatkan menjadi cepat maka akan terasa panasnya zikir ke setiap helai bulu di seluruh badan. Jika sudah mengatakan “لا” maka berarti pikiran pezikir menafikan yang lain daripada anugerah Allah Swt.. KH. Mahmud Hasil berpendapat seirama bahwa, berzikir lafaz لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dinamakan zikir *naf* dan *i b t*. *Naf* berarti meniadakan Tuhan yang tidak benar, dan *i b t* menetapkan Allah Swt. yang sebenarnya menjadi Tuhan yang berhaq dan benar di sembah.²⁷

Adapun lafaz zikir “اللَّهُ اللَّهُ”, jika dilafazkan di lisan dan di dalam hati, maka tanpa disadari pikiran dan/ atau hati (pezikir) akan berzikir dengan sendirinya. Keadaan ini semata-mata merupakan anugerah dari Allah Swt., limpahan ilham-Nya dipancarkan ke dalam hati pezikir yang dikehendaki-Nya.²⁸ Melafakan zikir menggunakan isim “اللَّهُ”, secara bahasa hakikatnya mengandung makna bahwa isim Allah Swt. adalah *mubtada* yang tidak membutuhkan kepada *khobar*. Isim Allah Swt. telah sempurna, tanpa perlu penjelasan dan tanpa perlu hubungan dengan kata (keterangan) lainnya. Menurut Al-Qusyairi, isim Allah Swt. yang

²⁷ Mahmud Hasil bin Muhammad Hasil, *Simpanan Berharga* (Palangkaraya: Pesantren Sunan Jati, 2019), cet. pertama, h. 52.

²⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), h. 65.

dilafazkan bagi para sufi sewaktu berzikir merupakan salah satu metode agar ‘tenggelam’ mengingat Allah Swt sekaligus merasakan hakikat kedekatan-Nya. Maka tidak ada yang lain di hati pezikir kecuali didahului oleh Allah Swt., dan bagi pezikir lafaz “الله” tak perlu penjelasan tambahan.²⁹

Lafaz zikir (*asma allah*) di dalam zikir nasyid jika dipandang dari segi psikologi transpersonal, Robert Frager mengungkapkan pandangannya tentang latihan zikir menggunakan lafaz *asma Allah* terhadap kondisi *nafs*.³⁰ Zikir dan kontemplasi penuh terhadap lafaz “لا إله إلا الله” mengandung obat dari penderitaan *nafs tirani*, di mana ia yang memiliki ketergantungan terhadap kesenangan duniawi dan tanpa keimanan, diterapi dengan kandungan lafaz لا إله إلا الله, bahwa tiada sesuatu pun yang suci selain Allah Swt, tiada sesuatupun yang terpisah dari Allah Swt., Allah Swt. selalu hadir, Allah Swt. adalah segalanya, dan dunia beserta kenikmatannya bukanlah segalanya dalam kehidupan ini. Zikir *asma Allah* “الله”, mengandung seluruh sifat-sifat ilahiah, nama “(Tuhan) Yang layak di sembah”. Lafaz zikir ini memposisikan *nafs* untuk diterapi dari sifat kemunafikannya, terbebas dari pemuasan ego ataupun mencari keuntungan material dari makhluk. menuju *nafs* yang penuh penyesalan, bertaubat, kembali kepada Allah Swt. dengan cara hanya menyembah-Nya dan ikhlas, melayani

²⁹ Dr. Amir An-Najar, *At-Tashawwuf An-Nafsi* diterjemahkan oleh Ija Suntana (Jakarta: Hikmah, 2004), cet. pertama, h. 30.

³⁰ Istilah psikologi sufi bisa disebut juga dengan “ego” atau “jiwa”, namun dalam pembahasan dan praktek latihan zikirnya, Robert Frager menginterpretasikan *nafs* sebagai *nafs tirani*, hawa nafsu, sesuatu yang membawa diri kita kepada kesesatan. Lihat! Robert Frager, *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi* diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 86.

mahluk-Nya semata-mata mengharap ridho-Nya. Lafaz zikir *asma Allah* “هو”, yang menurut sebagian sufi kata “هو” diambil dari huruf “ه” terakhir dari lafaz “الله”. Lafaz ini adalah sebutan untuk Allah Swt. tanpa sifat, sebutan yang lebih halus, cara memanggil Allah Swt. untuk lebih dekat, berinteraksi dengan intim kepada Allah Swt. secara lembut dan halus, sehingga dari makna tersebut telah menunjukkan arah yang dikehendaki olah nafs, yakni agar *nafs* terilhami dari hubungannya kepada Allah Swt. yang mana Dia sebagai sumber dari segala sumber ilham.³¹

Adapun bagian kedua yang dilafazkan daripada zikir nasyid adalah nasyid itu sendiri, yakni berupa syair-syair pujian kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Lirik nasyid memiliki beberapa bait dan setiap bait terdiri atas empat sampai dengan enam baris. Dengan jumlah lirik yang cukup banyak ini, memerlukan sedikitnya empat orang penyair yang saling bergantian membaca lirik nasyidnya.

Abah Guru Syaifuddin pernah menyatakan perihal nasyid pada suatu Malam Jum'at, di mana malam itu adalah jadwal rutin pengajian Majelis BAIS. Beliau menyatakan bahwa, zikir itu membawa unsur panas sedangkan nasyid membawa unsur dingin. Oleh karena itu, nasyid berfungsi sebagai penetralisir unsur panas yang dibawa dan ditimbulkan dari lafaz zikir bagi pengamal zikir nasyid. Sewaktu pelaksanaan tahlil zikir nasyid, nasyid dibacakan oleh penyair dengan berbagai ketukan dan irama yang berbeda-beda temponya, diawali dengan

³¹ Robert Frager, *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi,...*, h. 87-89.

dengan tempo lambat dan perlahan-lahan tempo naik, dipercepat menyesuaikan dengan tempo zikirnya. Sehingga amaliah zikir nasyid menghasilkan harmoni, keseimbangan dalam ritual ibadah secara vertikal.

Nasyid yang terdiri dari syair-syair merupakan kumpulan beberapa kalimat pujian, yang memiliki makna dan hikmah yang jika didengar secara kontemplasi dengan khusyu' akan membawa kepada kelembutan hati, ketenraman batin.

Syekh Abu Nashr As-Sarraj mengemukakan pendapatnya tentang orang yang mendengarkan dengan penuh penghayatan batin (*sama'*)³² terhadap pembacaan zikir, nasihat, hikmah dan lain-lain. Menurutnya, berdasarkan dua sabda Rasulullah Saw., yaitu (1) "*Sungguh di antara bait-bait syair terdapat hikmah.*" (Hadis Riwayat Bukhari-Muslin) dan (2) "*Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang.*" Dari dua hadis di atas, jika orang mendengarkan zikir, nasihat, dan kalimat-kalimat yang baik, maka akan membantu kelembutan hati dan membantu *wajd*-nya (rasa suka cita, gejolak) kepada Allah Swt.. Meskipun *sama'* terhadap syair bukanlah satu-satunya faktor yang menimbulkan ketenraman batin, karena ketentraman batin itu telah tersembunyi di dalam batin seseorang tanpa perlu lantunan arau irama dari syair-syair, akan tetapi maksud dan tujuan yang dikehendaki adalah untuk membangkitkan *wajd* dari zikir-zikir dan/ atau syair-syair yang dibacakan dan didengar tersebut secara kebetulan konteksnya

³² *Sama'* secara ringkas dapat diartikan mendengarkan al-Quran, hadis, nasihat, zikir, secara seirus, dengan mencurahkan perhatian, memahami apa yang didengar dan menghilangkan semua angan-angan. Lihat! Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *Al-Luma', Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf ...*, h. 556.

sinkron dengan kondisi spiritual pengamal atau kelompok zikir nasyid pada saat tahlil zikir nasyid.³³

3. Faedah Gerakan-Gerakan Zikir Nasyid

Selain berupa lafaz zikir dan syair-syair, zikir nasyid juga melibatkan gerakan anggota badan. Oleh karena itu zikir nasyid boleh disebut zikir seluruh badan, yaitu tidak hanya lafaz zikir yang terhenti di mulut dan/atau zikir yang diresapi di hati saja. Seluruh anggota badan pada hakikatnya berzikir, akan tetapi individu (manusia) tidak dapat mendengarnya. Manusia akan mendengar suara anggota badan kelak pada hari kiamat. Seluruh anggota badan akan diberi izin oleh Allah Swt. dan berhak untuk berbicara, dalam rangka bersaksi atas perbuatan dan perlakuan si pemilik badan. Agar anggota badan bersaksi atas sesuatu yang benar, yang *haq*, di akhirat, maka digunakanlah seluruh anggota badan dalam keadaan taat, untuk berzikir di dunia, secara khusus dalam amaliah zikir nasyid.

Sesungguhnya posisi badan pezikir saat berzikir, tanpa digerakkan sekalipun akan turut bergerak dengan sendirinya jika sedang larut dan asyik dalam berzikir. Karena di dalam amaliah zikir nasyid ada pola gerakan anggota badan, sehingga semakin mendorong anggota badan untuk ikut bergerak.

Zikir nasyid merupakan suatu bentuk atau pola berzikir yang mengikutsertakan gerakan anggota badan. Membaca zikir sambil menghentakkannya pada seluruh anggota badan dalam pola gerakan demi gerakannya dapat dianggap sebagai bentuk 'olahjiwa'. Sebagaimana olahraga

³³ Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *Al-Luma'*, Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf ..., h. 595-560.

yang bermanfaat untuk kesehatan fisik, maka olahjiwa –melalui zikir nasyid– juga bermanfaat untuk kesehatan psikis. Salah satu tanda sehatnya psikis adalah ketentraman batin (*uma'n nah*).

Amaliah zikir nasyid dimaksudkan untuk menyelaraskan antara ucapan lafaz zikir (*talqin*) dengan gerakan badan. Anggota kelompok zikir nasyid Majelis BAIS memulai zikir nasyid pada posisi badan tegap dan duduk seperti tahiyat awal. Posisi duduk ini berguna untuk memudahkan gerakan-gerakan badan lainnya sewaktu berzikir nasyid. Beberapa anggota badan yang ikut digerakkan sewaktu zikir nasyid yaitu kepala, bahu dan tangan.

Menurut KH. Mahmud Hasil, gerakan kepala sewaktu berzikir lisan yang dilaksanakan secara beraturan akan berfaedah dan bermanfaat bagi pezikir, dengan aturan sebagai berikut:

- a. apabila melafazkan “لا”, gerakan kepala ditundukkan ke arah jantung;
- b. melafazkan “إله”, gerakan kepala diarahkan cenderung ke kanan;
- c. dan melafazkan “الله”, gerakan kepala diarahkan cenderung ke bawah susu kiri.

Inshaallah dengan kaifiat di atas, diharapkan kalimat الله dapat masuk dan membekas serta melekat kalimat yang mulia itu ke dalam hati pezikir.³⁴

³⁴ Mahmud Hasil bin Muhammad Hasil, *Simpanan Berharga ...*, h. 52.

Jika diperhatikan dengan seksama maka gerakan kepala sewaktu duduk melafazkan talqin zikir akan membentuk lafaz Allah (الله). Di samping itu beberapa gerakan yang berubah-ubah sewaktu zikir nasyid memiliki manfaat kesehatan organ tubuh di antaranya sebagai berikut.

a. Memacu dan menguatkan denyut jantung;

Saat posisi duduk, mulut berzikir dan kepala digerakkan mulai dari arah kanan ke arah sebelah kiri. Gerakan kepala ini seolah-olah menumbukkan ke bagian dada sebelah kiri (jantung). Jika gerakan kepala semakin difokuskan, maka akan membuat denyut jantung terasa kuat.

b. Melancarkan peredaran darah;

Pezikir memulai zikir nasyid dengan posisi duduk seperti tahhiyat awal dan harus mempertahankan posisi duduk serta berzikir sambil menggerakkan kepalanya dalam durasi yang cukup lama. Posisi duduk tersebut dapat membuat urat dan saraf-saraf tubuh bagian bawah seperti, paha, lutut, dan kaki menjadi kaku. Jika posisi ini terus dibiarkan maka aliran darah menjadi tersendat, darah yang mengalir ke seluruh tubuh menjadi melambat sehingga mengakibatkan darah beku. Kemudian, gejala yang muncul adalah warna kebiruan di kulit dan rasa kram di seluruh tubuh. Untuk mengembalikan dan melancarkan peredaran darah, maka posisi duduk di ubah menjadi posisi berdiri.

c. Berzikir dalam keadaan berdiri menggerakkan klep/otot jantung³⁵;

Abah Guru Syaifuddin dalam pengajiannya menyatakan bahwa pada waktu zikir nasyid berdiri sambil melafazkan zikir "آه هوآه - آه هوآه" dari segi kesehatan membantu untuk menggerakkan klep/otot jantung". Zikir Saat posisi pezikir berdiri sambil membaca lafaz "آه,آه,آه", terkadang bahu dengan sendirinya ikut terangkat. Hal ini dapat dipahami karena pada saat melafazkan zikir, pezikir menyesuaikan lafaznya dengan irama detakan jantung.

d. Relaksasi organ tubuh ketika berzikir (akhir) dalam keadaan duduk;

Setelah berzikir dalam keadaan berdiri, pezikir kemudian kembali berzikir dalam keadaan duduk, melafazkan "الله الله الله" secara perlahan. Keadaan tersebut merupakan relaksasi, 'perenggangan' organ tubuh atau anggota badan setelah melalui tahapan berzikir sambil berdiri, dan menggerakkan anggota tubuh secara cepat.

Masih menurut Robert Frager yang ia kutip dari ajaran gurunya, Syekh Muzaffer, memberikan argumentasi tentang simbol zikir dalam posisi berdiri sambil bergandengan tangan. Menurut hematnya, ketika para *darwis*³⁶ mengadakan upacara zikir, mereka melafazkan zikir dan sampai pada titik tertentu

³⁵ KH. Syaifuddin Zuhri, pengajian malam Jum'at tanggal 2 Agustus 2018.

³⁶ *Darwis* adalah istilah yang digunakan Robert Frager untuk penyebut para murid sufi pemula di dalam tarekat atau komunitas sufi.

mereka berdiri dan berpegangan tangan menunjukkan suatu simbol kesatuan dan keragaman di dalam penciptaan.³⁷

Selama beberapa kali observasi tahlil zikir nasyid, temuan di lapangan menunjukkan hal yang senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Robert Frager tersebut. Terlihat ada gerakan dari kelompok zikir nasyid BAIS yang saling berpegangan antar anggotanya dalam posisi berdiri.

Beberapa hal yang telah diuraikan di atas, mulai dari peran syekh murabbi mursyid, hakikat lafaz zikir dan fungsi syair, hingga sampai pada pola gerakan badan saat berzikir (dari keadaan duduk, berdiri, kemudian duduk kembali), merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Lebih hematnya bisa disebut sebagai sebuah persyaratan; ikhtiar pezikir dalam rangka memperoleh ketentraman batin yang semata-mata adalah anugerah dari Allah Swt. Jika salah satu dari persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka kemungkinan ketentraman batin sulit diperoleh.

4. Tingkat Ketentraman Batin (*uma'n nah*) Kelompok Zikir Nasyid Majlis Bani Isma'il (BAIS)

Zikir nasyid yang selama ini diamalkan oleh kelompok zikir nasyid Majelis Bani Isma'il (BAIS) memberikan efek ketentraman batin (*uma'n nah*) kepada anggota kelompoknya. Ketentraman batin kelompok ini selaras dengan

³⁷ Robert Frager, *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi,...*, h. 221.

pernyataan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, di mana hati menetap kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya tanpa ada kegelisahan.³⁸

Kondisi hati anggota kelompok zikir nasyid majelis BAIS yang telah memperoleh dan/ atau dianugerahi ketentraman batin nampak pada tiga keadaan, yaitu:

- a. Secara individu, masing-masing dari anggota mampu menghadapi bahkan melewati persoalan kehidupan zaman sekarang;
- b. Musibah dan persoalan-persoalan kehidupan dihadapi, dijalani dengan ketabahan dan kesabaran, bukan dengan keluh-kesah dan emosi;
- c. Mereka selalu berprasangka baik dan optimis memahami setiap pengalaman kehidupan.

Selain itu, mengacu pada pendapat Ibnu Kasir, kondisi ketentraman batin kelompok ini, berdasarkan pada firman Allah Swt dalam Q.S. al Fajr/89: 27, dapat digambarkan dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Hati mereka yang berada di sisi Allah Swt. akan senang dan tenang, mengingat-Nya hati merasa tenteram, dan memiliki sikap rela kepada-Nya sebagai pelindung dan penolong-Nya;
- b. Bahwa yang berhak diingati hanyalah Allah Swt.³⁹

³⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 138-139.

³⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Dzhiim: Juz 13 Yusuf 53 s.d. Al-Hijr 1*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar et. all., (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 189.

Masih mengacu pada pendapat Ibnu Kasir bahwa, hasil dari kondisi ketentraman batin dari amaliah zikir nasyid tersebut merupakan dikabulkan doa-doa mereka melalui proses, dimana diperluas rezekinya dan dihindarkan daripada musibah. Pendapat Ibnu Kasir ini, didukung dengan hasil wawancara terhadap responden yang berkaitan dengan rezeki. Responden mengakui bahwa ‘buah’ (berkah) dari mengamalkan zikir nasyid salah satunya adalah dapat memperluas urusan rezeki.

Singkatnya, ketentraman batin kelompok ini dapat digambarkan secara sederhana di mana suasana hati anggota kelompok ini berpegang kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya sehingga dianugerahi perasaan yang gembira, senang, tenang, tidak cemas dan tidak gelisah terhadap sesuatu dalam menjalani kehidupan.

Abu Nashr As-Sarraj dalam *al-Luma'* menguraikan tentang tingkatan ketentraman batin seseorang. Jika ketentraman batin boleh diukur terhadap diri seseorang atau sekelompok orang, maka untuk kelompok ini ketentraman batin mereka berada pada tingkatan pertama, yakni tingkatan kaum awam. Ketentraman batin kaum awam merupakan perasaan tenang ketika berzikir (mengingat) – termasuk berzikir nasyid– Allah Swt..

Hasil wawancara mendeskripsikan bahwa setiap responden mengakui merasakan ketentraman batin ketika mengamalkan zikir nasyid, bahkan sebagian dari mereka masih merasakan ketentraman batin setelah tahlil zikir nasyid selesai. Baik yang berperan sebagai penyair dan/ atau pezikir, maupun yang hanya mengiringi pezikir bersama-sama jamaah, juga merasakan ketentraman batin sesuai dengan kondisi dan situasinya masing-masing.

Ketentraman batin kelompok zikir nasyid dalam penelitian ini dipahami dalam karakteristik pendekatan (psiko) sufistik. Menurut William James yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, singkatnya terdapat empat karakter dalam memahami pendekatan sufistik, yaitu:

1. Aspek-aspek perasaan sufi lebih diutamakan untuk diungkapkan dibandingkan aspek lainnya, meski hal ini menjadi sukar untuk dideskripsikan secara ilmiah;
2. Seorang sufi meyakini jika mereka berada dalam kondisi *syatahat* atau *masbuq* dalam berzikir, maka mereka memperoleh ilham atau semacam pengetahuan ilahiah, pengetahuan dari alam hakikat;
3. Efek setelah sufi mengalami dan/atau dalam kondisi *spiritual experience* (pengalaman puncak) sangat 'tajam' dalam ingatan, namun kondisi tersebut bersifat temporal, secara berangsur-angsur akan terdistorsi oleh ingatan-ingatan lainnya, karena memori (otak) memiliki daya merekam yang terbatas;
4. Pengalaman spiritual yang dialami dan diterima oleh sufi bukan hasil usahanya melainkan merupakan suatu anugerah dari Sang Khalik, karena Dia memiliki kuasa mutlak atas hamba-Nya dan tidak bisa diintervensi oleh suatu amalan ibadah apapun. Dia menguasai kekuatan supra-natural terhadap hamba yang di cintai-Nya.⁴⁰

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*,... h. 27-28.

5. Implikasi Zikir Nasyid dan Ketentraman Batin

Pada bagian awal penelitian ini, penulis mengemukakan suatu rumusan masalah, salah satu rumusan masalahnya adalah tentang implikasi zikir nasyid dan ketentraman batin bagi kelompok zikir nasyid Majelis Bani Isma'il (BAIS). Pada subbab ini akan disebutkan beberapa implikasi zikir nasyid dan ketentraman batin tersebut yang berdampak ke dalam keseharian kelompok zikir nasyid ini.

Amir An-Najar mengungkapkan, syarat untuk mendapatkan zikir, mengingat Allah Swt. yang membuahkan ketentraman batin, adalah ikhlas dan benar. Perihal ikhlas dan benar sudah diterapkan oleh kelompok zikir nasyid ini yang tentunya tidak terlepas dari bimbingan syekh sebagaimana yang telah diuraikan di subbab sebelumnya. Masih menurut Amir An-Najar, zikir memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a. Berfungsi sebagai salah satu dari bentuk terapi, solusi kejiwaan; bagi hati yang gundah gulana, galau, takut;
- b. Zikir berperan menentramkan hati, dan;
- c. Bagi jiwa yang sedang lemah, tenggelam dalam materi dan syahwat, zikir bagaikan benteng yang kokoh.⁴¹

Terkait fungsi zikir, Robert Frager juga menyatakan, mengingat Allah Swt. (*zikrullah*) merupakan salah satu pokok praktek dasar sufi di samping berpuasa, mengasingkan diri (*khalwat*), adab, dan mengingat kematian. Kesemua praktek dasar sufi tersebut (termasuk *zikrullah*) berfungsi antara lain:

⁴¹ Dr. Amir An-Najar, *At-Tashawwuf An-Nafsi...*, h. 32.

- a. Mengubah akhlak yang tercela menjadi akhlak terpuji;
- b. Dan membuka hati, yang mana hati menjadi media mendekatkan diri kepada Allah Swt, berhubungan secara arif di dalam diri.⁴²

Beberapa fungsi zikir menurut Amir An-Najar dan Robert Freger tersebut senada positif dengan hasil wawancara kepada responden. Responden mengakui bahwa setelah mengamalkan zikir nasyid dalam beberapa tahun telah merasakan beberapa implikasi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:

1. Zikir nasyid mendekatkan pezikir kepada Allah Swt., menambah bobot amal ibadah yang membuat hati menjadi fokus. Hati yang fokus membuat pezikir lebih bijaksana mengambil keputusan dalam suatu problem;
2. Zikir dan nasyid yang sudah merasuki dan meresapi ke dalam hati, maka hati tidak akan merasa ‘galau’, khawatir. Bagaimanapun kondisi kehidupan esok hari, hati tetap tenang dan stabil, tidak risau dan tidak berkeluh kesah;
3. Zikir nasyid memberikan efek ‘pendingin’ bagi batin. Pikiran yang dingin dan hati yang merasa nyaman, memudahkan seseorang bekerja mencari nafkah dengan cara berdagang atau usaha yang lainnya.
4. Zikir nasyid mencegah perilaku maksiat. Hati menjadi waspada ketika datang keinginan nafsu kejahatan. Ketika ingin berbuat maksiat ada perasaan mawas diri dan malu. Hal ini ditimbulkan oleh pelajaran dan pengamalan zikir. Zikir nasyid bagaikan ‘perisa’ batin. Tanpa perisai, individu dapat bebas berkehendak semaunya apalagi ditunjang dengan

⁴² Robert Frager, *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi ...*, h. 199-200.

harta yang berlimpah. Selain itu, perasaan malu muncul karena sudah mengamalkan zikir nasyid yang dibimbing oleh seorang syekh mursyid. Setiap anggota kelompok zikir nasyid mengemban nama seorang syekh panutan di manapun mereka berada. Misalnya, jika diajak pergi ke tempat-tempat maksiat seperti diskotik, maka rasa malu akan muncul dari dalam diri individu dan malu juga akan muncul dari stigma di masyarakat sehingga perilaku menjadi terkendali.

Masih menurut Robert Freger, pelaksanaan zikir secara berkelompok (termasuk zikir nasyid) mengandung aspek psikoterapi kelompok (*al-'ilaj an-nafsi al-jama'i*), yang mana ketika berzikir berjama'ah, para pezikir, melalui hatinya, memusatkan konsentrasi kepada Allah Swt.. Efek konsentrasi ini akan dapat mengikis berbagai sifat kerusakan serta menimbulkan sifat-sifat kepujian.

Setelah selesai berzikir, para pezikir merasakan jiwanya lepas dari beban pencarian kepentingan dan dari bermacam-macam kealpaan nafsu sehingga jiwanya bersih dari kekhawatiran dan was-was. Jika jiwa telah bersih maka, hati mereka sehat, tekad menjadi kuat, membawa pengaruh semangat kebaikan untuk mengajak dan menolong sesama dalam jalan iman dan takwa. Tatkala ada mukmin yang lemah, kemudian mendatangi dan hadir, ikut di dalam perkumpulan majelis zikir (zikir nasyid) bersama saudaranya, maka ia akan kembali bersemangat. Ia dapat mengatasi problem kehidupan, seperti keadaan finansial dan interpersonal keluarga, hingga konflik di komunitas sosial.⁴³

⁴³ Dr. Amir An-Najar, *At-Tashawwuf An-Nafsi...*, h. 36, 38.

Implikasi-implikasi tersebut menurut Ibnu Qayyim yang dikutip Abdul Yusuf Mudzakir, merupakan suatu tanda jiwa yang sehat (*qalbu shahih*), jiwa yang mampu melepaskan dari belenggu hawa nafsu yang dibuktikan dengan mampu melaksanakan perintah Allah Swt., beribadah, dan menjauhi larangannya, sabar dalam maksiat. Bukan suatu tanda jiwa yang mati (*qalbu mayt*), bukan pula tanda jiwa yang sakit (*qalbu marid*).⁴⁴

Hasil wawancara responden menunjukkan makna positif terhadap pendapat Ibnu Qayyim. Responden mampu melaksanakan amaliah zikir nasyid dan konsisten memelihara pelaksanaannya. Sebagaimana yang telah diuraikan di paragraf-paragraf sebelumnya, untuk melaksanakan zikir nasyid ada beberapa persiapan yang diperlukan. Semua yang terlibat dalam pelaksanaan zikir nasyid, khususnya kelompok zikir nasyid dan syekh (murabbi) telah mampu melepaskan diri dari dorongan hawa nafsu. Sehingga mereka mampu melaksanakan dan memelihara rutinitas zikir nasyid di momen-momen *haulan*, utamanya haul ulama sufi.

6. Pengalaman Spiritual (*Spiritual Experience*) Zikir Nasyid

Subbab ini merupakan uraian tambahan tentang adanya pezikir yang mengalami kenikmatan spiritual (*spiritual experience*) sewaktu tahlil zikir nasyid. Poin-poin yang akan diuraikan pada subbab ini secara singkat antara lain tentang: hal-hal yang menjadi pemicu seseorang mendapati pengalaman spiritual dan

⁴⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*,... h. 175-176.

contoh pengalaman spiritual yang pernah terjadi dan terekam sewaktu tahlil zikir nasyid.

Salah satu responden, M. Fauzi menuturkan, menurut Abah Guru Syaifuddin, pengalaman spiritual dan *masbuq*; kehilangan kesadaran diri dan merasa kenikmatan sewaktu berzikir, dipengaruhi oleh kondisi orang tersebut sudah di maqam suluk melalui bimbingan syekh murabbi mursyid yang ahli dalam masalah zikir. Pezikir ini mampu merasa khayal, berimajinasi.

Pada saat keadaan *masbuq* tersebut, pezikir merasa badannya melayang seperti 'kunang-kunang', kemudian perasaan keberadaan diri lenyap, lalu timbul perasaan yang sangat nyaman sehingga berada pada fase *fana fillah*; lupa diri, hilang kesadaran.

Kondisi yang memungkinkan pezikir mengalami pengalaman spiritual dan merasa *auq* (ذوق) dengan izin Allah Swt. sewaktu tahlil zikir nasyid dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ditimbulkan dari dalam diri pezikir, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi di luar diri pezikir. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman spiritual sewaktu zikir nasyid.

1. Faktor Internal; sedikitnya terdapat dua kondisi, yaitu:
 - a. Bukan sebagai pembaca nasyid (syair) dan/ atau bukan pembaca tahlil zikir;
 - b. Pezikir yang hanya fokus pada zikirnya mulai dari lafaz, hingga pada seluruh gerakannya.
2. Faktor Eksternal; sedikitnya terdapat dua setting, yaitu:

- a. Tempat, lokasi tempat melaksanakan zikir nasyid di kubah atau maqam wali Allah Swt.;
- b. Momen, suasana bertepatan dengan momen haul.

Faktor internal pertama, sangat sulit mendapatkan *dzauq*; perasaan nikmat hingga hilang kesadaran diri dalam berzikir, sewaktu zikir nasyid jika pezikir berperan sebagai pembaca nasyid (syair) karena harus fokus untuk memimpin atau membaca syairnya beserta mengikuti gerakan-gerakan yang berubah-ubah setiap pergantian bait-bait syair. Jika seandainya pembaca syair mengalami *dzauq*, maka dikhawatirkan irama zikir nasyid menjadi sumbang akibatnya dapat menghilangkan fokus para penyair dan pembaca tahlil zikir. Hasilnya zikir nasyid menjadi kacau, tak beraturan.

Faktor internal kedua, pezikir tahlil yang menginginkan *dzauq* dapat memfokuskan zikirnya sewaktu berzikir nasyid dengan cara menutup mata. Menutup mata merupakan sebagian cara agar membuat pikiran dan hati melupakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan zikir dan sekaligus meresapi makna terdalam dari kalimat tahlil (zikir) tersebut. Atau menutup mata membayangkan wajah syekh. Cara ini cukup efektif bagi jamaah; yang bukan sebagai pembaca syair (nasyid) dan bukan sebagai pembaca tahlil zikir.

Adapun faktor eksternal tempat dan momen haul berpengaruh pada kondisi atmosfer ruhani. Ada perbedaan atmosfer ruhani ketika melaksanakan amaliah zikir nasyid di tempat-tempat tertentu, khususnya di kubah atau maqam wali Allah Swt.. Pengalaman pezikir kelompok zikir nasyid BAIS tatkala

melaksanakan zikir nasyid di kubah, mereka mendapatkan perasaan yang lebih khusyu, lebih tenang, (jika boleh) di bandingkan dengan melaksanakan zikir nasyid di rumah *shohibul hajat*. Saat momen haul, pezikir dituntut untuk memperhatikan dan menjaga adab di tempat keramat. Sudah seyogyanya ketika momen haul di kubah atau maqam, pezikir menunaikan adab-adabnya sebagai peziarah, terlebih lagi yang di ziarahi adalah wali Allah Swt.. Berusaha bersikap tenang, berkonsentrasi dan fokus pada zikir nasyid, serta mengharap keberkahan dan syafaat wali Allah Swt. yang *dihauli*.

Fenomena *masbuq* (mabuk berzikir) belum pernah terjadi kepada anggota kelompok zikir nasyid Majelis BAIS, namun *masbuq* bisa terjadi kepada orang lain, di luar kelompok, seperti jamaah umum atau hadirin yang mengikuti zikir nasyid Majelis BAIS dengan maksud tabarruk, meminta keberkahan.

Sedikitnya ada contoh, dua fenomena *dzauq*; kehilangan kesadaran diri sewaktu zikir nasyid yang terjadi kepada orang-orang berikut ini⁴⁵:

1. Adi, salah satu petugas bagian sound system majelis BAIS;
2. Guru Fadlan, acara haul Guru Sekumpul di Raudah, Kubah Abah Guru Sekumpul pada Malam Ahad.⁴⁶

M. Fauzi menuturkan bahwa, Adi, pernah mengalami *dzauq* sewaktu melaksanakan tahlil zikir nasyid di daerah Kelayan. Ketika sampai pada zikir "الله أُو، اللهُ أُو، اللهُ أُو" pezikir dan jamaah dalam keadaan berdiri sambil

⁴⁵ Wawancara dengan M, Swasta - Penyair Zikir Nasyid BAIS, Wawancara Terbuka, Rumah, Jalan Tembikar Kiri Kertak Hanyar.

⁴⁶ Lihat! Video.

menggerakkan badan. Ia juga ikut berzikir, berdiri sambil meloncat-loncat, ia kehilangan kesadaran diri dalam waktu yang cukup lama selama zikir berlangsung hingga berakhirnya zikir nasyid. Ketika jamaah sudah duduk ke posisi semula, kemudian ia mulai ditenangkan. Setelah tenang, Adi ditanyai mengapa bisa terjadi hal yang demikian. Ia menjawab, sewaktu berzikir itu ia memejamkan mata. Ia tidak merasakan kehadiran orang-orang yang ada di sekitarnya dan ia merasa kenikmatan yang luar biasa. Namun setelah itu badannya terasa lelah dan sangat lemah.

Untuk membuktikan apakah pezikir benar-benar mengalami pengalaman spiritual; *dzauq* atau hanya perilaku yang dibuat-buat semata dapat diuji dengan menusukkan jarum ke badannya. Jika setelah ditusuk dengan jarum merasa kesakitan, maka perilaku tersebut dusta. Tetapi jika setelah ditusuk tidak merasakan apapun, dan kondisinya masih dalam kehilangan kesadaran berarti itu benar adanya.

Orang yang pernah mengalami masbuq berszikir nasyid, besar kemungkinan akan terus mengalami masbuq di kesempatan lainnya. Jika hal ini dibiarkan maka akan 'merepotkan' jamaah yang berada di sekitarnya sehingga perlu upaya penanggulangan.

Menurut Guru Hudari, upaya penanggulangan untuk menyadarkan orang yang kedatangan masbuq, dengan cara ia dibiarkan menyelesaikan zikirnya terlebih dahulu. Jika ia sudah selesai, kemudian dibacakan sholawat sambil diusapkan atau ditiupkan ke bagian kepala belakang. Bisa juga dengan membacakan dua kalimat syahadat kemudian diusapkan ke dahinya.